

BUKU RESEP

PRAKTIK DAN PEMBELAJARAN CREATE

DI SULAWESI SELATAN
TAHUN 2023



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial



Buku Resep

Praktik dan Pembelajaran CREATE di Sulawesi Selatan Tahun 2023

Seluruh teks © 2023 Buku Resep Praktik dan Pembelajaran CREATE di Sulawesi Selatan Creative Youth for Tolerance (CREATE) berlisensi di bawah Creative Commons Attribution Non-Commercial-ShareAlike 3.0 Unported License

Tim Penyusun

Andi Wira Eko Saputra

Aswin

Ikrana Ramadhani

Mohammad Nur Fiqri

Muhammad Irham Tuppu

Rafsanjani

Rahmiyanti Amir

Wilda Yanti Salam

Desain dan Tata Letak

Fauzan Al Ayyuby

Foto

CREATE Sulawesi Selatan

Ditulis dan diterbitkan oleh:

LAPAR Sulawesi Selatan (Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat)

Jalan Toddopuli VII, Stapak 2, No. 8

Borong, Manggala, Makassar

Sulawesi Selatan 90222

Indonesia

www.laparsulsel.org

@laparfoundation

Publikasi ini dapat dibuat dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi publikasi ini merupakan tanggung jawab dari LAPAR Sulawesi Selatan dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID atau Pemerintah Amerika Serikat.

This document is made possible by the support of the American People through the United States Agency for International Development (USAID). The contents of this document are the sole responsibility of LAPAR South Sulawesi and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

DAFTAR ISI

- 4 Tentang CREATE
- 24 Infografis
- 28 Menjadi Aliansi Orang Muda
- 42 Partisipasi Orang Tua untuk Kesetaraan di Sekolah
- 66 Mitra Pelaksana CREATE di Sulawesi Selatan
- 76 Daftar Pustaka
- 6 Mengapa Buku Resep Praktik Pembelajaran CREATE di Sulawesi Selatan?
- 34 Guru, Ruang Aman, dan Pendidikan Kontekstual
- 48 Berbagi Pengalaman Merancang Pameran Seni
- 74 Ucapan Terima Kasih



TENTANG
CREATE

CREATIVE YOUTH
FOR TOLERANCE



Creative Youth for Tolerance (CREATE) atau Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi adalah sebuah inisiatif sosial yang didesain untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di sekolah melalui pendekatan berbasis seni dan budaya. Program ini berupaya mempromosikan toleransi dan pluralisme kepada siswa sekolah menengah atas dan orang muda dengan dukungan dan penguatan peran guru dan orang tua. Pada saat yang sama, CREATE juga memfasilitasi dukungan multi-aktor pemerintahan dan masyarakat terhadap komunitas sekolah dalam memajukan toleransi dan inklusivitas agama, etnis, gender, dan disabilitas di Indonesia.

CREATE berlangsung sejak 2020 hingga 2023 dan menysasar Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) juga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di masing-masing provinsi target, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan, ada 10 sekolah mitra CREATE. Di antaranya, SMAN 14 Gowa, SMAN 22 Makassar, SMAN 1 Makassar, SMAN 4 Makassar, SMAN 18 Makassar, SMAN 9 Gowa, SMAN 7 Makassar, MAN 2 Makassar, MAN 1 Makassar, dan MAN 3 Makassar.

Program ini diselenggarakan oleh konsorsium (kelompok yang bekerja sama) yang dipimpin oleh Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (YHSI) dan beranggotakan Pamflet Generasi, YIFoS, serta LAPAR, dan didukung oleh The United States Agency for International Development (USAID).

CREATE di Sulawesi Selatan bermitra dengan Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR). LAPAR bersama CREATE *Facilitator* (CF) menjadi pelaksana seluruh kegiatan/aktivitas CREATE di provinsi ini.

MENGAPA **BUKU** **RESEP** PRAKTIK DAN PEMBELAJARAN **CREATE** DI SULAWESI SELATAN?

Ketika mengobrolkan mengenai penutupan program CREATE tahun 2023, kami memikirkan model distribusi praktik pembelajaran dan pengetahuan yang selama ini diproduksi dan direproduksi oleh CREATE, khususnya di Sulawesi Selatan, selama tiga (3) tahun implementasinya. Model-model yang terpikirkan tentu saja adanya sesi berbagi pengalaman dan diskusi kepada pemegang hak dan pemegang kewajiban (siswa, guru, orang tua, pimpinan sekolah, hingga pemerintah terkait di tingkat kota/kabupaten dan provinsi). Model selanjutnya yang kami bayangkan adalah menyatukan dan mengumpulkan pengalaman kolektif dari tim kerja CREATE di Sulawesi Selatan untuk bisa dibagi dan dibicarakan bersama. Meskipun kami menyadari bahwa seluruh praktik dan uji coba metode yang kami lakukan masih jauh dari kesempurnaan.

Buku Resep Praktik dan Pembelajaran CREATE di Sulawesi Selatan ini ditulis dengan tujuan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, mendistribusikan dan menyebarkan praktik dan pembelajaran CREATE di Sulawesi Selatan yang sudah terlaksana. Dinamai “buku resep” dengan harapan buku ini bisa



difungsikan sebagaimana sifat resep makanan yang kerap kita temui; **adaptif** dan **kondisional**. Harapannya, kumpulan resep-resep belajar ini bisa menjadi sesuatu yang ditengok kembali, didiskusikan, dipikirkan ulang, hingga diadaptasi sesuai dengan kondisi masing-masing pemegang resep.

Pemegang resep yang kami maksud adalah semua aktor yang mempunyai kepentingan untuk menyajikan dan merasakan sekolah toleran, inklusif, dan anti kekerasan. Mulai dari siswa dengan segala daya yang dimilikinya, guru dan pimpinan sekolah dengan keleluasaan ruang dan aksesnya, pemerintah dengan kelengkapan struktur dan infrastrukturnya, hingga komunitas masyarakat dengan kekuatan jejaringnya. Selanjutnya, selamat *memasak!*

PERJALANAN CREATE DI SULAWESI SELATAN

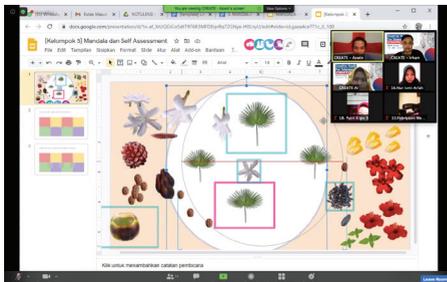
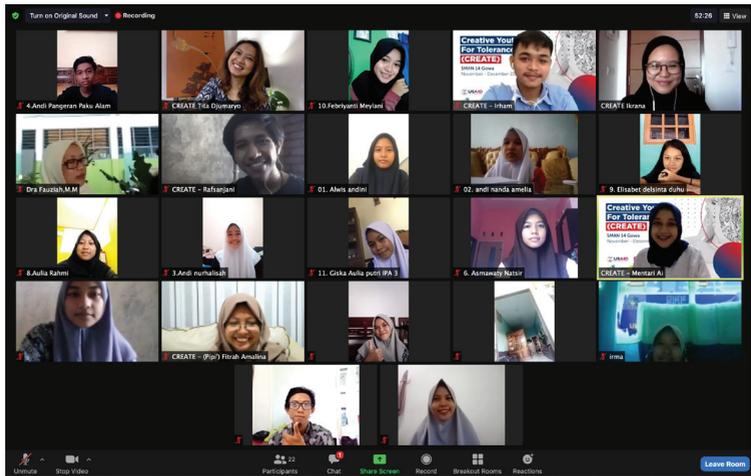
Selama tiga tahun (2020-2023), perjalanan **CREATE** di Sulawesi Selatan berlangsung dengan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dari sepuluh (10) sekolah mitra. Dalam implementasinya, seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan berbagai pihak. Di antaranya aktivis perdamaian, komunitas seni dan budaya, organisasi agama dan kelompok disabilitas, juga pemerintah terkait di tingkat kota/kabupaten dan provinsi.



Aktivitas **CREATE** Tahun Pertama (2020)

Kelas Reguler merupakan ruang pembelajaran mengenai isu toleransi dan pluralisme dengan menggunakan pendekatan seni budaya. Kelas ini berupaya menggali pengetahuan siswa terkait toleransi melalui berbagai metode dan praktik berkesenian seperti *Satu-Satu Jadi Padu*, *Mandala*, *Still Life Drawing*, *Jalan Pulang*, *Wacana Setara*, *Keragaman Alam dalam Karya*, *Ekspresi Literasi*, dan *Ragam Rasa*. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

1. Tangkapan layar bersama Siswa setelah sesi pertama Kelas Reguler: Still Life Drawing.
2. Tangkapan layar saat sesi membuat Mandala bersama peserta Kelas Reguler.
3. Tangkapan layar saat siswa membuat karya Still Life Drawing pada Kelas Reguler.



Virtual Art Camp adalah rangkaian kegiatan seni yang dirancang bagi siswa untuk membicarakan situasi sosial dan mengenalkan konsep inklusi sosial sebagai lanjutan dari pemahaman tentang toleransi. Kegiatan ini berlangsung secara daring selama tiga hari pada Januari 2020, dengan mengajak siswa untuk berdiskusi-berbagi pandangan dan bekerja bersama kelompok untuk membuat media kampanye kreatif di sosial media sebagai bentuk promosi toleransi dan inklusi sosial.

Youth Camp merupakan ruang eksplorasi, bermain, dan belajar siswa untuk lebih dalam memahami toleransi dan keberagaman. Dengan bertemu pegiat dan profesional di bidang seni, budaya, dan kreatif, peserta diharapkan dapat terinspirasi untuk terus mencari tahu mengenai keberagaman Indonesia dan tidak ragu-ragu untuk menyebarkan pesan toleransi kepada teman-teman sebayanya.



4. Karya siswa melukis dengan media topi sebagai hasil dari kegiatan Jalan Pulang, Kelas Reguler.

Aktivitas **CREATE** Tahun Kedua (2021)

CREATE Talks adalah kegiatan peningkatan kapasitas untuk siswa (*CREATE Talks for Students*), guru (*CREATE Talks for Teachers*), dan orang tua (*CREATE Talks for Parents*) yang dilaksanakan secara rutin (selama Juni-Desember 2021) dalam bentuk webinar dengan mengundang narasumber yang berkompeten pada isu toleransi dan sosial yang relevan. Cakupan isu yang direspons selama *CREATE Talks* meliputi: Perempuan dalam Skena Musik Kota Makassar; Kampanye Anti Diskriminasi Melalui Seni; Pentingnya Kepemimpinan Perempuan Selama-Pasca Teror; dan Kesetaraan Gender dalam Pola Pengasuhan.

Lokakarya dan Pelatihan Guru merupakan agenda lokakarya yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru untuk mempromosikan dan mengamati praktik toleransi dan pluralisme di sekolah. Lokakarya ini berlangsung secara *online* yang dibagi untuk wilayah Gowa dan Makassar selama bulan Juli-Agustus 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 27 guru Makassar dan 32 guru Gowa dari sekolah yang beragam. Pada prosesnya, CREATE mengundang aktor lokal dan fasilitator profesional guna memfasilitasi para guru/peserta dalam meningkatkan kapasitas melalui pemberian materi, menonton film, serta kuis. Peserta yang terlibat bukan hanya dari Makassar dan Gowa, tapi juga dari Enrekang, Toraja, dan Pinrang.



Workshop Kolaborasi Siswa dan Guru merupakan lokakarya kolaboratif tingkat sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan fasilitator CREATE untuk membahas Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari guru setiap sekolah. Hasil dari kolaborasi ini adalah rencana aksi/inisiatif perangkat pendidikan yang membahas toleransi dan pendidikan sebagai program alternatif untuk sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaannya, terdapat 8 sekolah yang terlibat, 30 guru, dan 81 siswa. Hasil dari lokakarya ini adalah 31 RTL yang berbasis bahan ajar dan kegiatan sekolah.

Partisipasi Orang Tua (*Parents Monitoring*) merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua siswa SMAN dan MAN di Makassar dan Gowa (Sulawesi Selatan) untuk berperan aktif dalam memantau kondisi sekolah terkait praktik-praktik toleransi/intoleransi di sekolah melalui aktivitas observasi, wawancara komunitas sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan



Salah satu kelompok siswa sedang bekerja bersama menyelesaikan karya seni kolaboratif pada kegiatan Youth Challenge Desember 2021.

sebagainya), serta peninjauan tata tertib sekolah. Melalui pemantauan ini, orang tua siswa akan memberikan rekomendasi kepada pihak yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan toleran. Kegiatan ini berlangsung sejak Oktober 2021 yang melibatkan orang tua siswa dari SMAN 9 Gowa, MAN 2 Makassar, SMAN 22 Makassar dan SMAN 18 Makassar. Hasil dari kegiatan ini adalah perubahan tata tertib sekolah untuk larangan anti tindak perundungan dan komitmen anti kekerasan.

YOUTH Challenge merupakan program pelatihan dan wadah kolaborasi antar siswa dari sekolah mitra CREATE. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini terbagi ke dalam dua sesi. Sesi Satu (1) berlangsung secara daring selama tiga (3) hari pada awal Desember 2021 dan Sesi Dua (2) berlangsung secara luring selama lima (5) hari pada pertengahan Desember 2021. Secara berkelompok para siswa merancang gagasan hingga pengerjaan karya seni untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, pluralisme, serta nilai-nilai kesetaraan gender. Terdapat lima karya kolaboratif dari lima kelompok siswa yang mengangkat tema kesetaraan gender dan inklusi sosial.

berita : apa budaya
bahasa bahasa batak yg dipaku, karena
bahasa jawa ada di Bali dsb.
in the end
city & city

Aktivitas **CREATE** Tahun Ketiga (2022)

CREATE Moments! Provincial Art Exhibitions - Januari 2022 merupakan serangkaian kegiatan yang diinisiasi oleh CREATE yang menjadi ruang bagi siswa SMAN/MAN Sulawesi Selatan untuk merefleksikan pengalaman personal mereka terkait isu toleransi, keberagaman, dan kesetaraan gender. Kegiatan ini dimulai dengan Lokakarya Seni bersama Siswa (pra-pameran) sebagai ruang curah gagasan dan kolaboratorium siswa mempersiapkan gagasan dan isu yang diwujudkan dalam bentuk karya. Pameran Seni CREATE Moments! ini bermuara pada pameran seni nasional yang diadakan secara serentak di tiga provinsi di Indonesia (Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur) yang berlangsung secara daring dan luring. Pameran di Sulawesi Selatan sendiri berlangsung pada tanggal 20-23 Januari 2022 di Artmosphere Studio, Jalan Abdullah Daeng Sirua, Makassar.

Multi Stakeholder Meeting merupakan pertemuan para guru, orang tua dan komite sekolah, kepala sekolah, pemerintah, dan juga siswa untuk mendiskusikan sekaligus merefleksikan isu-isu toleransi dan kesetaraan di lingkungan sekolah. Pertemuan ini secara langsung membangun partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak dalam program.

Kumpulan gambar peserta Residensi Di Luar Jam Sekolah pada sesi Perkenalan di Rumahmata' Artspace, 6-7 Agustus 2022.



CREATE Liburan (*Learn, Brave, and Action*) adalah kegiatan menonton dan diskusi video animasi CREATE yang mengangkat isu-isu toleransi dan *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dengan melibatkan siswa dan guru. Sebagai permulaan, kegiatan ini digelar di dua sekolah, yaitu di MAN 2 Makassar dan SMAN 9 Gowa selama Mei 2022, sekaligus menjadi ajang sosialisasi program.

Residensi Siswa adalah kegiatan belajar bersama komunitas yang ditujukan kepada siswa SMAN/MAN mitra CREATE di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini menjadi alternatif bagi para siswa untuk belajar mengalami langsung praktik dan aktivitas di tiga komunitas kolaborator yakni Tanahindie, SIKU Ruang Terpadu, dan Kedai Buku Jenny selama enam (6) pekan. Hasil belajar dari tiga komunitas tersebut selanjutnya digubah menjadi karya seni. Pendekatan belajar yang digunakan selama residensi, di antaranya: refleksi pengalaman, menonton film dan video referensi karya/isu, dan belajar bersama komunitas/seniman lokal. Hasil akhir dari residensi ini dipamerkan pada tingkat provinsi dan nasional. Kegiatan ini berlangsung rentang Agustus-September 2022.

Partisipasi Orang Tua (*Parents Monitoring*) merupakan kegiatan laporan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua siswa SMAN/MAN mitra CREATE di Makassar dan Gowa (Sulawesi Selatan) untuk berperan aktif dalam memantau kondisi sekolah terkait praktik-praktik toleransi/intoleransi di sekolah melalui kegiatan observasi, wawancara komunitas sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan sebagainya), peninjauan tata tertib sekolah, serta penyusunan rekomendasi untuk diajukan ke pihak sekolah. Kegiatan ini berlangsung sepanjang 2021-2022.

Pameran Seni CREATE Moments “Di Luar Jam Sekolah” merupakan bagian akhir dari residensi siswa yang berlangsung selama 6 (enam) pekan pada Agustus-September 2022. Pameran ini terlaksana pada 22-25 September 2022 di Artmosphere Studio, Jalan Abdullah Daeng Sirua, Makassar. Selama empat (4) hari, pameran diisi dengan berbagai aktivitas, termasuk sesi yang melibatkan

Pertunjukan seni oleh salah satu kelompok siswa peserta Residensi Di Luar Jam Sekolah pada Pameran Seni Di Luar Jam Sekolah di Atmosphere Studio Makassar, September 2022.



Residensi Siswa di Siku Ruang Terpadu

komunitas seni dan literasi, kurator, dan narasumber untuk berbagi mengenai persinggungan pengetahuan budaya, keberagaman agama dan kepercayaan, serta kesetaraan gender bersama 18 peserta (seniman muda) dari berbagai SMAN/MAN di Makassar dan Gowa. Pameran Seni CREATE Moments “Di Luar Jam Sekolah” menjadi momen bagi para peserta untuk merayakan proses kreatif yang telah dialami, serta menjadi ruang untuk mempertemukan isu-isu toleransi, keberagaman, dan kesetaraan gender kepada masyarakat luas. Di samping itu, berlangsung juga sesi diskusi, lokakarya kreatif, pertunjukan malam, pentas seni dan musik, serta pertemuan dan diskusi dengan teman-teman baru.



Guru sekolah mitra
CREATE sedang
berpose di balik salah
satu karya siswa yang
ditampilkan pada
Pameran Seni Di
Luar Jam Sekolah di
Artmosphere Studio
Makassar, September
2022.



1

NAMAKU
ADALAH:

ta²n

- dan aku berjanji akan
~~mengisi jurnal ini se-~~
~~kreatif mungkin~~ ~~memperlihatkanmu~~
jurnal paling menyenangkan versiku.



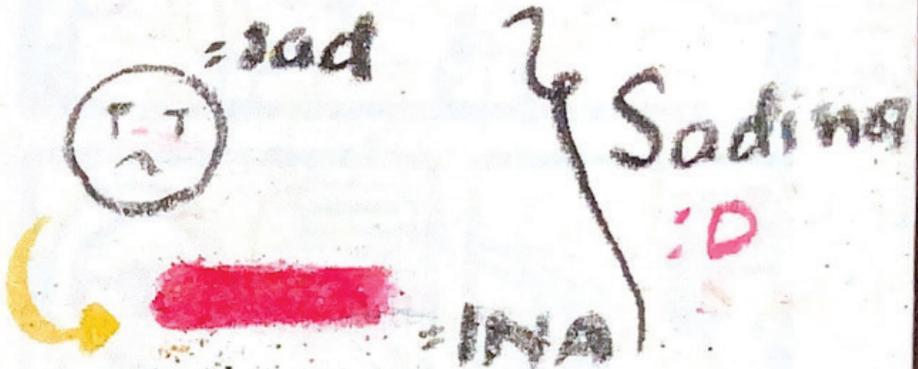
BE
HAPPY
!!!!

I :c
Can't



LETS TRY!!!

NAMAKU
ADALAH:



*Just a symbol!

- dan aku berjanji akan
- mengisi jurnal ini se-
- kreatif mungkin memperlihatkanmu
jurnal paling menyenangkan versiku.

INFO- GRAFIS





USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial
Hivos
people unlimited



Perundungan di Sekolah



Temuan dari tiga provinsi sasaran CREATE

- Mayoritas guru dan orang tua menganggap bahwa perundungan hanya sebatas kekerasan seperti perkelahian siswa dan ejekan, baik di media sosial maupun secara langsung. Niat untuk merendahkan, ketimpangan relasi kuasa, dan keberulangan belum menjadi perhatian dalam isu perundungan.
- Masyarakat luas dan warga sekolah menormalisasi kekerasan verbal seperti hinaan atau ejekan dengan menganggapnya sebagai candaan. Korban yang bersuara dianggap terlalu sensitif dan tidak seru. Normalisasi ini membuat sekolah sulit menindak tegas pelaku kekerasan verbal.
- Siswa perempuan menyebutkan kekerasan verbal yang berbau seksis sebagai salah satu contoh perundungan. Hal ini sering terjadi di sekolah dan dinormalisasi sebagai candaan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman bagi siswa perempuan.

Solusi yang diberikan oleh sekolah atas kasus kekerasan, baik fisik, verbal, maupun seksual, masih sebatas sanksi punitif seperti surat peringatan, pemanggilan orang tua dan skors.

Siswa membutuhkan dukungan dari Bimbingan Konseling (BK) sebagai tempat aman untuk bercerita dengan jujur. Siswa ragu untuk berkonsultasi ke BK karena khawatir masalahnya akan dibicarakan warga sekolah lain dan dihakimi.

Siswa berharap sekolah dapat bertindak tegas dalam menangani kasus perundungan. Selain itu, sekolah diharapkan untuk fokus pada solusi pemulihan untuk korban dan menyediakan pendampingan yang memadai.

Program CREATE Berkolaborasi dengan siswa, guru, dan orang tua dalam mempromosikan nilai toleransi dan anti perundungan di sekolah. CREATE juga berkolaborasi dengan orang tua dan sekolah untuk melembagakan nilai-nilai tersebut ke dalam tata tertib sekolah.



Namun sikap proaktif dari sekolah dan orang tua tetap dibutuhkan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Upaya yang sudah dilakukan CREATE dan sekolah

Melalui mekanisme partisipasi orang tua, CREATE bekerjasama dengan orang tua dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kekerasan di sekolah dan menciptakan sekolah yang aman.

Kelompok orang tua dampingan CREATE mendorong sekolah untuk menyediakan fasilitas untuk siswa difabel dan menerapkan Sekolah Ramah Anak.

Penambahan bulir anti perundungan dan sanksi tegas terhadap pelaku dalam tata tertib sekolah, sesuai dengan rekomendasi dari kelompok orang tua dampingan CREATE.

Salah satu sekolah di Jawa Timur bekerjasama dengan psikolog di puskesmas setempat untuk menyediakan pendampingan bagi siswa korban perundungan. Kelompok orang tua dampingan CREATE mengadakan seminar sosialisasi anti perundungan yang melibatkan psikolog.



Dukungan dari pemerintah setempat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Wilayah Kementerian Agama) juga diperlukan agar upaya sekolah dapat dipertahankan.

Rekomendasi tindak lanjut untuk pemerintah

Mendorong sekolah untuk bekerjasama dengan psikolog puskesmas dalam menyediakan pendampingan rutin di sekolah dan memantau kemungkinan terjadinya kekerasan di sekolah.

Mensosialisasikan peraturan pemerintah yang sudah ada terkait penanganan kekerasan dan perundungan termasuk mekanisme yang sudah ada di level kota dan kabupaten.

Mendorong sekolah untuk membuat aturan terkait perundungan dan mekanisme pengaduan serta pelayanan yang sistematis untuk mendampingi korban di sekolah.



Kepemimpinan Perempuan di Sekolah

● Temuan dari tiga provinsi sasaran CREATE

- 1 Di tiga provinsi sasaran CREATE, **siswa perempuan adalah satu-satunya kelompok dengan perhatian khusus terhadap isu kepemimpinan perempuan.** Kelompok lain (siswa laki-laki, guru, dan orang tua) belum menunjukkan perhatian serupa terhadap isu ini.
- 2 Siswa menyadari **lingkungan sekolah masih terjebak budaya patriarki** sehingga siswa perempuan belum memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. **Meski tidak ada peraturan tertulis** yang melarang siswa perempuan untuk memimpin organisasi, **tradisi dan nilai patriarki yang melekat di sekolah dan di rumah mempersulit mereka untuk menjadi ketua OSIS.** Tafsir agama kerap dipakai sebagai dalih untuk membenarkan pandangan ini.
- 3 Sistem yang ada belum memberikan kesempatan bagi siswa perempuan untuk mencalonkan diri.
- 4 Selain itu, masih ada warga sekolah yang memprovokasi untuk tidak memilih calon ketua OSIS Perempuan.
- 5 Pandangan bahwa perempuan tidak perlu memiliki ambisi tinggi (seperti menjabat posisi pemimpin dan mengenyam pendidikan tinggi) karena akan berakhir di dapur juga masih beredar di lingkungan rumah.
- 6 Sistem yang ada belum memberikan kesempatan bagi siswa perempuan untuk mencalonkan diri.



Upaya yang sudah dilakukan CREATE dan sekolah

Program CREATE berkolaborasi dengan siswa, guru, dan orang tua dalam mempromosikan nilai toleransi dan kesetaraan gender di sekolah. CREATE juga berkolaborasi dengan orang tua dan sekolah untuk melembagakan nilai-nilai tersebut ke dalam tata tertib sekolah.



Dukungan dari pemerintah setempat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Wilayah Kementerian Agama) juga diperlukan agar upaya sekolah dapat dipertahankan.



Namun sikap proaktif dari sekolah dan orang tua tetap dibutuhkan untuk

menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

- Pelatihan guru yang diadakan CREATE mendorong terwujudnya kepemimpinan siswa perempuan di salah satu madrasah dampingan di Jawa Barat. Pada tahun 2021, **siswa perempuan terpilih menjadi ketua OSIS untuk pertama kalinya di sekolah tersebut.**
- CREATE mendorong siswa, utamanya siswa perempuan, untuk **berpikir kritis memahami konsep patriarki dan kesetaraan gender** melalui seminar dan pelatihan.
- CREATE mendukung pembuatan video dokumenter yang mempromosikan nilai kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan di salah satu sekolah dampingan.
- Siswa di Sulawesi Selatan lebih memahami dan menghormati keberagaman identitas gender di budaya Bugis, serta kemampuan perempuan dalam memimpin.

Rekomendasi tindak lanjut untuk pemerintah

- Mendorong sekolah untuk menciptakan **sistem kuota calon ketua OSIS perempuan.** Sistem kuota dapat menciptakan ruang aman dan meningkatkan partisipasi yang bermakna dari siswa perempuan.
- **Pelatihan tentang kesetaraan gender** ke guru dan OSIS untuk mendukung lingkungan sekolah yang lebih terbuka dan setara.

Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah

1 Temuan dari tiga provinsi sasaran CREATE

2 Meski tidak ada peraturan tertulis yang mengatur bahwa **Ketua OSIS harus dari agama tertentu**, ada warga sekolah dengan **pandangan tertentu** yang hanya mau menerima pemimpin dari agamanya. Namun, beberapa warga sekolah lain seperti guru dan orang tua menentang pandangan ini dan **mendukung pemilihan yang adil berdasarkan kemampuan**.

3 Pemahaman akan toleransi perlu beriringan dengan sikap inklusi. Siswa sepakat bahwa **penggunaan kata "non-muslim"** perlu dihindari ketika merujuk agama selain mayoritas. Dengan menempatkan agama mayoritas sebagai yang utama, penggunaan kata ini merupakan bentuk tindakan eksklusif verbal dan intoleran.

Program CREATE berkolaborasi dengan siswa, guru, dan orang tua dalam mempromosikan nilai toleransi dan kesetaraan gender di sekolah. CREATE juga berkolaborasi dengan orang tua dan sekolah untuk melembagakan nilai-nilai tersebut ke dalam tata tertib sekolah.

Rekomendasi tindak lanjut untuk pemerintah

4 Memberbaiki sistem komunikasi antara orang tua dan guru dan meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah. Baik orang tua maupun guru memegang peran penting dan perlu selaras dalam mengawasi pendidikan dan perkembangan siswa.

1 Siswa memiliki pemahaman yang mendalam terkait toleransi. Dalam memahami toleransi, siswa menghargai keberagaman identitas, seperti agama, kepercayaan, etnis, gender, dan disabilitas.

4 Pemahaman toleransi, terutama di kalangan guru, masih sebatas pertukaran yang setara antar kelompok. Perspektif kelompok mayoritas masih menjadi acuan utama dalam memahami toleransi. Keterlibatan siswa dengan agama minoritas dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan kelompok mayoritas kerap digunakan sebagai contoh tindakan toleransi. Pemahaman **keberpihakan terhadap kelompok minoritas** dalam menciptakan toleransi masih perlu ditanamkan di komunitas sekolah.



Namun sikap proaktif dari sekolah dan orang tua tetap dibutuhkan untuk

menciptakan perubahan yang berkelanjutan.



Dukungan dari pemerintah setempat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor

Wilayah Kementerian Agama) juga diperlukan agar upaya sekolah dapat dipertahankan.

5 Peninjauan ulang terhadap durasi berajar siswa di sekolah yang panjang. Sebagian dari jam belajar di sekolah dapat dialihkan ke perkembangan siswa bersifat non-akademik, seperti interaksi dengan lingkungan rumah dan masyarakat.

5 Menyertakan program **moderasi beragama** yang telah diterapkan di madrasah ke dalam **kurikulum pendidikan nasional di sekolah umum**. Program moderasi beragama dapat meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan penghayat kepercayaan di lingkungan sekolah.

2 Fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas dan tenaga pendidik, **bagi siswa dengan latar agama minoritas dan penghayat kepercayaan masih belum memadai**. Akan tetapi, siswa, guru, dan orang tua mulai menunjukkan perhatian terhadap hal ini dan **mendorong sekolah untuk melakukan pengadaan fasilitas agama dan kepercayaan minoritas di sekolah**.

Upaya yang sudah dilakukan CREATE dan sekolah

- Setelah melalui rangkaian kegiatan pelatihan dan workshop, **siswa, guru, dan orang tua di sekolah CREATE merasa semakin toleran** dan dapat menerima orang dengan latar belakang yang berbeda.
- **Pengetahuan siswa akan keberagaman agama dan kepercayaan bertambah** setelah mengikuti kegiatan CREATE dan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama dan penghayat kepercayaan.
- **Siswa CREATE menjadi lebih peka** terhadap keberadaan kelompok disabilitas di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan-kegiatan CREATE juga mendorong penerimaan dan dukungan terhadap kelompok disabilitas di tingkat individu, keluarga, dan sekolah.
- Sekolah berupaya untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan agama minoritas dan **penghayat kepercayaan**. Pengadaan kebutuhan tersebut meliputi: pengadaan guru dan ruangan untuk mata pelajaran agama atau kepercayaan terkait.

MENJADI ALIANSI ORANG MUDA

Bersama Menuju Sekolah Toleran, Inklusif, dan Anti Kekerasan

Pada Oktober 2022, Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA) menerbitkan sebuah laporan yang berisi Tinjauan Literatur untuk Memahami Program Partisipasi Kaum Muda Indonesia (2022). Dokumen ini berisi rangkuman pengalaman, praktik, tantangan, serta rekomendasi partisipasi atau keterlibatan orang muda dalam berbagai inisiatif pembangunan di Indonesia, yang lebih banyak berasal dari organisasi pembangunan global dan non-pemerintah.

Dalam upaya bersama menuju sekolah toleran, inklusif, dan anti kekerasan, CREATE memfasilitasi partisipasi bermakna orang muda, yang dalam konteks program ini adalah teman-teman siswa. Sebagai salah satu sasaran program, kami mengupayakan bagaimana agar kapasitas dan pengetahuan teman-teman dapat meningkat, serta memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan mereka sendiri. Panduan yang kami gunakan adalah “Tangga Partisipasi” yang dikembangkan oleh Roger Hart (1992). Di samping model Tangga Partisipasi, terdapat berbagai model dan tinjauan literatur lain dengan segala manfaat dan kritik terhadap penggunaannya yang bertujuan sama: memastikan peran/partisipasi/keterlibatan bermakna orang muda.

Salah satu mekanisme yang diupayakan oleh Pemerintah Indonesia adalah melalui Sekolah Ramah Anak (SRA). Di dalam Panduan Sekolah Ramah Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2015), salah satu tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta **mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian**. Mekanisme Sekolah Ramah Anak mengharapkan satuan pendidikan untuk dapat mewujudkan komponen SRA mulai dari kebijakan, tenaga pendidik terlatih, sarana dan prasarana, partisipasi anak, hingga partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni.

Dalam upaya untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA), diperlukan gerakan bersama untuk mengupayakan terwujudnya lingkungan yang aman untuk teman-teman siswa sebagai

kelompok orang muda untuk meningkatkan kapasitasnya, mengeksplorasi minat dan bakatnya, dan menjadi pemimpin dan pembawa perubahan untuk lingkungannya. Langkah konkret yang dapat dilakukan oleh pimpinan sekolah, guru, orang tua, hingga pemerintah dalam mewujudkannya adalah dengan menjadi ‘aliansi orang muda’.

Perwujudan upaya CREATE sebagai ‘aliansi orang muda’ bersama sekolah mitra dan orang tua adalah melakukan amandemen tata tertib sekolah untuk mendukung sekolah toleran, inklusif, dan anti kekerasan: [1] SMA Negeri 9 Gowa menambahkan poin perundangan dalam Pasal Larangan-Larangan; [2] MAN 1 Makassar menambahkan poin pencegahan perkembangan paham eksklusif keagamaan dalam Pasal Larangan-Larangan; serta [3] SMA Negeri 14 Gowa berkomitmen untuk menerbitkan tata



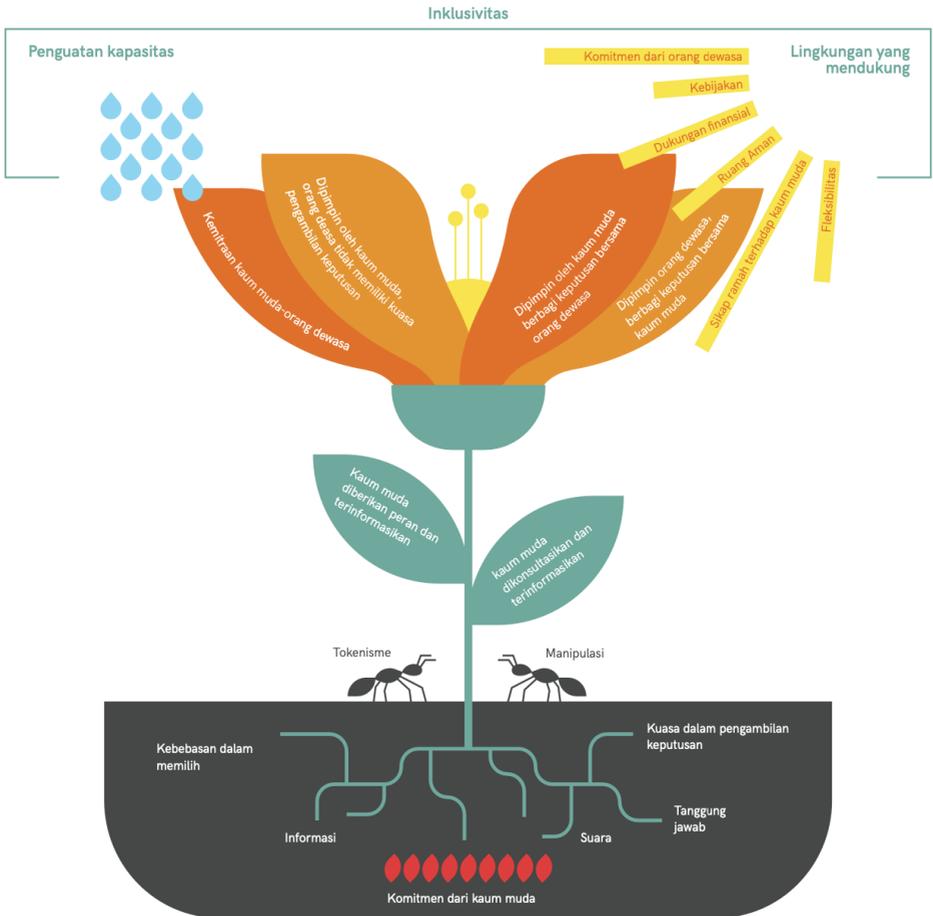
tertib yang memuat kebijakan anti-kekerasan, anti-diskriminasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Amandemen tata tertib dan kebijakan yang dilakukan tentu saja bukan tujuan akhir, melainkan hanya jalan pembuka untuk mewujudkan SRA. Perubahan kebijakan ini diupayakan melalui proses panjang yang dikerjakan bersama-sama. Strategi yang dilakukan oleh CREATE adalah membuka jalur komunikasi antara sekolah dengan orang tua, di mana orang tua diberi penguatan kapasitas untuk berpartisipasi lebih besar dalam isu-isu di sekolah. Melalui mekanisme pemantauan yang terdiri dari proses riset, penulisan laporan, hingga penyerahan rekomendasi, orang tua siswa mengembangkan partisipasi untuk perubahan berskala kecil dan sederhana hingga hal yang paling fundamental bagi lingkungan sekolah.



Selain perubahan kebijakan, kelompok orang tua di SMA Negeri 18 Makassar merekomendasikan kepada pihak sekolah agar Ruang Bimbingan Konseling (BK) dapat difungsikan sesuai dengan amanah SRA, yaitu menjadi ruang aman bagi anak dan memperhatikan kerahasiaan (*privacy*). Dalam *CREATE Sharing and Learning Forum* yang dilaksanakan pada September-Oktober 2022 di tiga (3) provinsi sasaran CREATE, siswa juga mengungkapkan bahwa BK seharusnya menjadi ruang yang mengutamakan rehabilitasi korban, alih-alih penetapan hukuman bagi pelaku (pada kasus perundungan di sekolah). SMA Negeri 18 Makassar kemudian mengembangkan sebuah kepercayaan bahwa Ruang BK seharusnya dan akan menjadi tempat di mana jika siswa “masuk termenung, maka keluar tersenyum.”

Hal-hal yang diupayakan sekolah mitra CREATE bersama pimpinan sekolah melalui amandemen kebijakan, serta bersama orang tua siswa melalui pengembangan partisipasi di sekolah adalah salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memungkinkan dan mendukung tumbuhnya inisiatif-inisiatif orang muda untuk berbuat bagi kehidupan mereka. PUSKAPA dalam laporannya mengilustrasikan dan menerjemahkan model partisipasi ini sebagai bunga partisipasi kaum muda yang bermakna yang pertama kali disusun oleh CHOICE (2017).¹

¹ <https://www.youthdoit.org/assets/Uploads/20171122-Flower-of-Participation-Narrative.pdf>



Sumber: Diambil dari Laporan Teknis yang disusun oleh PUSKAPA dengan judul *Membangun Partisipasi Inklusif, Menguatkan Keterlibatan Sipil: Tinjauan Literatur untuk Memahami Program Partisipasi Kaum Muda di Indonesia (2022)*.

GURU, RUANG AMAN, DAN PENDIDIKAN SENI KONTEKSTUAL

Dalam implementasi program CREATE di lingkup sekolah, kontribusi guru sebagai aliansi orang muda berperan penting untuk mewujudkan sekolah toleran, inklusif, dan anti kekerasan. Umumnya, guru memiliki peran dalam menuangkan apa yang tertulis dalam kurikulum ke dalam bahan ajar, menciptakan pembelajaran yang nyaman, serta memastikan siswa dapat memahami materi-materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Dalam konteks pendidikan bina damai, guru berperan untuk memfasilitasi perubahan yang diperlukan untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian. Peran guru sebagai fasilitator siswa di sekolah saling beririsan dengan fasilitator CREATE. Dalam dua tahun terakhir, fasilitator CREATE beraktivitas bersama siswa dalam agenda pameran seni. Dalam prosesnya, kami (fasilitator program) belajar bersama untuk mewujudkan ruang belajar yang aman dan nyaman. Catatan refleksi tentang pameran seni dan ruang aman inilah yang hendak kami bagi. Harapannya, pengalaman ini bisa menjadi referensi untuk kelompok guru dalam memperkaya keberagaman metode belajar di lingkungan sekolah.

Mewujudkan Ruang Aman

Ruang aman berarti ruang yang membuat semua orang yang hadir dalam pertemuan merasa aman dan nyaman dalam mengutarakan pendapat, tanpa tekanan, bebas dari diskriminasi, dan tidak merasa dipojokkan. Ruang perjumpaan yang diikuti dari berbagai identitas dan latar belakang perlu ditengahi dengan memastikan ruang itu terbebas dari bias, konflik, kritik, atau aksi ancaman yang berpotensi memojokkan kelompok tertentu.¹

Refleksi kami selama beraktivitas bersama siswa dan guru merujuk tentang bagaimana berbagai praktik seperti mewujudkan ruang aman selama program CREATE dapat diujicobakan di lingkungan sekolah. **Praktik ini tidak saja berkaitan dengan pameran seni atau kegiatan peningkatan kapasitas mengenai toleransi dan keberagaman, tetapi juga berkaitan dengan upaya menciptakan ruang aman di sekolah.**

Sekolah memiliki ruang perjumpaan yang jauh lebih ramai dan dinamis. Dari berbagai pihak, guru menjadi aktor yang memfasilitasi langsung proses belajar bersama siswa, sehingga peran untuk menjamin ruang aman dapat dimulai dari guru. Ada beberapa kemungkinan yang membuat ruang perjumpaan di sekolah menjadi tidak aman. Misalnya seperti ruang kelas yang tidak aman untuk berpendapat karena perundungan oleh sesama siswa maupun guru. Hal lain bisa jadi kekerasan fisik, namun kerap kali juga yang sifatnya non-fisik seperti pelabelan terhadap identitas

¹ Dikutip dari salah satu publikasi Yayasan Humanis Inovasi Sosial berjudul “Modul Guru Membina Damai: Kolaborasi untuk Toleransi” (2021), halaman 9, baca lebih lanjut tentang panduan ruang aman fasilitator pada modul ini.

dan gender minoritas atau kekerasan verbal yang berbau seksis dan candaan.² Perundungan membuat kondisi ruang pertemuan menjadi tidak aman dan tidak lagi nyaman untuk proses belajar bersama. Walau upaya untuk mewujudkan ruang aman oleh guru dapat dipupuk sedari ruang kelas, namun kekerasan tidak saja terjadi di ruang kelas, sehingga penerapan kesepakatan-kesepakatan ruang aman dapat diujicobakan juga pada kegiatan-kegiatan yang diusung oleh sekolah atau organisasi siswa.

Dalam konteks kegiatan CREATE, fasilitator akan memastikan ruang belajar bersama siswa adalah ruang aman. Dengan kesadaran bahwa pengertian ruang aman bagi setiap individu bisa berbeda. Fasilitator akan memulai sesi dengan menanyakan kebutuhan masing-masing peserta, dengan mengajak peserta mengutarakan berbagai kendala/kekhawatirannya, hal itu akan membangun kepekaan antar peserta untuk saling membantu dan memastikan ruang belajar nyaman dan setara.

Dari segi penataan ruang, beberapa contoh yang biasa dilakukan adalah menyusun kursi berbentuk lingkaran agar tidak ada peserta yang saling membelakangi. Posisi tempat duduk melingkar yang ditambahkan dengan pengeras suara juga menjadi upaya untuk memastikan suara dari pembicara atau alat ajar yang berbentuk audio visual bisa didengar oleh semua peserta. Hal selanjutnya adalah menyepakati aturan bersama selama sesi belajar berlangsung. Kami menyebutnya *House Rules*, aturan bersama yang disepakati dan berlaku bagi seluruh peserta, terlepas identitas dan latar belakang. *House Rules* ini bersifat kondisional dan kontekstual, bergantung kebutuhan peserta. Sebagai salah satu rujukan terkait *House Rules*, kami menyalin dari Modul “Guru Membina Damai” (2021) yang beberapa kesepakatannya diuraikan sebagai berikut:

² Dikutip dari Infografis *Temuan dari Tiga Provinsi Sasaran CREATE* berjudul “Perundungan di Sekolah” (2022).

- Mengecek peserta yang hadir dan menyesuaikan dengan daftar peserta yang telah diundang sebelumnya.
- Menyepakati panggilan kepada setiap orang. Ini dilakukan untuk memastikan semua orang bisa disapa sesuai dengan sapaan yang dia kehendaki, nyaman, dan sesuai dengan gendernya. Misalnya, ada yang lebih nyaman dipanggil dengan nama, ada juga yang memilih panggilan “Kak” sebagai sapaan netral gender.
- Menjaga privasi satu sama lain dengan tidak mengumbar informasi yang tidak berdasar pada kesepakatan dan pengetahuan orang terkait.
- Memberikan kesempatan kepada peserta yang terlihat ‘takut’ untuk berpendapat karena identitasnya sebagai minoritas.
- Memastikan setiap orang mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan bisa menolak berbicara jika tidak nyaman.
- Menghormati penampilan setiap orang, tidak membuat gestur tubuh yang memojokkan atau bergunjing dengan peserta lain.
- Memastikan bahwa setiap gambar/dokumentasi yang diambil dan disebarluaskan sudah mendapatkan izin dari orang terkait. Apabila ada yang tidak berkenan untuk didokumentasikan (contoh: tidak ingin difoto), maka kita harus menghormati keputusannya.
- Memastikan tersedianya bantuan yang dapat diberikan apabila ada orang yang memerlukan bantuan selama proses jalannya pertemuan.
- Memberlakukan hukuman atau sanksi terhadap pelanggaran perjanjian yang sudah disetujui oleh semua orang. Sanksi dapat berupa: teguran, permintaan meninggalkan forum apabila sudah ditegur dua kali, larangan mengikuti forum lanjutan, hingga pelaporan ke pihak berwajib apabila pelanggaran sudah dilakukan dan mengganggu peserta lain (mengancam, menghina, dan lain sebagainya).

House Rules di atas menjadi acuan ruang aman yang kami upayakan pada setiap kegiatan. Kami menyebutnya sebagai ‘upaya’, sebab ini adalah sesuatu yang tidak bisa tercapai dalam satu kali percobaan, melainkan perlu diupayakan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Pengalaman kami mengupayakan hal ini dalam kegiatan bersama kelompok siswa dilalui dengan berbagai percobaan dan pembiasaan, termasuk bagi para fasilitator sesi. Hal pertama yang kami upayakan sebelum memulai sesi diskusi atau lokakarya adalah mengajak semua peserta dan penyelenggara bersepakat untuk memastikan bahwa setiap orang bisa merasa aman dan nyaman untuk berpendapat tanpa perlu takut untuk dihakimi. Setelahnya, fasilitator akan berperan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara dan merata.

Pemahaman yang lahir dari rentetan uji coba ruang aman kami adalah kepercayaan yang terbangun oleh setiap individu yang berpartisipasi. Kemerdekaan dalam belajar hanya dapat dicapai dengan memastikan adanya ruang aman. Perlahan-lahan, kebiasaan dan pandangan sesama siswa dapat saling berempati ke satu sama lain dan berhenti menormalisasi kekerasan. Berangkat dari empati, kreativitas kekaryaannya dapat berjalan beringingan dengan proses mewujudkan toleransi dan keberagaman.

Pendekatan Seni Kontekstual

Program CREATE mempromosikan nilai-nilai keberagaman dengan pendekatan seni. Melalui pendekatan seni, kreativitas orang muda seperti kelompok siswa dapat disalurkan ke dalam berbagai medium seperti lukisan, kolase, pertunjukkan, karya instalasi, audio-visual, dan aktivitas kreatif lainnya. Kebebasan memilih medium seni menjadi hal yang dirayakan selama bekerja sama dengan siswa pada program ini.



Dari dua pengalaman mengerjakan pameran seni, dari gagasan karya hingga penentuan medium karya itu dirancang oleh siswa sendiri secara mandiri. Namun, **sebelum masuk ke proses pengerjaan teknis karya, terlebih dahulu dibuat serangkaian lokakarya yang mengangkat terkait isu keberagaman, referensi alur mempersiapkan pameran, hingga ke proses riset sederhana. Sebab semakin personal gagasan karya, siswa menjadi jauh lebih kreatif dan terbuka untuk menjadikan karya sebagai medium bercerita.** Kemandirian siswa dalam merancang karya ikut didampingi oleh fasilitator atau komunitas seni secara berkala seperti dua atau tiga kali pertemuan dalam sepekan.

Metode khas yang menjadi eksperimen CREATE di Sulawesi Selatan adalah pendalaman isu personal yang berasal dari diri dan lingkungan siswa. Metode ini dipilih karena berkaitan dengan metode pembelajaran kontekstual. Pendidikan kontekstual bertujuan untuk mengembalikan model ekosistem pendidikan yang berfokus pada pengalaman pembelajar/ siswa dalam menemukan kebutuhan dan menentukan pencapaiannya.³

³ Dikutip dari Modul Pembelajaran “Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Kreasi Seni - PRESISI”, halaman 18, baca lebih lanjut tentang Pendidikan Kontekstual berbasis Proyek pada halaman website underconstruction.id (<https://underconstruction.id/modul-pembelajaran/>).



Karya yang berdasar pada pengalaman personal siswa akan menjawab kebutuhan dan capaian yang mereka inginkan. Posisi fasilitator dalam proses pembelajaran adalah membantu mempertemukan mereka dengan narasumber atau ahli, organisasi advokasi isu, ataupun komunitas seni dan budaya yang berhubungan dengan isu yang mereka angkat.

Setiap hari siswa bertemu dengan berbagai fenomena toleransi dan keberagaman di sekitarnya. Pengalaman keseharian inilah yang menjadi gagasan sekaligus pintu masuk siswa untuk mengembangkan karyanya. Proses awal yang berupaya didorong adalah refleksi diri. Fasilitator memantik siswa untuk merefleksikan diri, keluarga, dan lingkungan mereka, sebelum menentukan akan mengangkat cerita/isu tertentu. Walaupun berlangsung dalam waktu relatif singkat, proses awal ini meliputi ranah kesadaran dan memberikan pengalaman kepada para siswa untuk mengamati lingkungan sekitar, serta belajar riset sederhana seperti mewawancarai teman-teman sebaya untuk mendapatkan informasi pendukung. Tahapan ini juga menjadi ruang belajar bagi fasilitator dan komunitas mengenai fenomena dan keresahan kelompok orang muda yang turut berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Salah satu seniman muda bercerita mengenai refleksinya tentang isu patriarki dalam *CREATE Moments! Provincial Art Exhibitions* pada Januari 2022. Pengalaman dirinya dinomorduakan sebagai anak perempuan dalam keluarga mendorongnya membuat karya yang mengkritisi budaya patriarki dalam institusi keluarga. Proses pengamatan yang dia lakukan membawanya menemukan bahwa sistem patriarki merupakan praktik yang menyejarah dan mengakar dalam keluarganya. Isu yang berangkat dari lingkaran terdekat ini membawanya untuk menyajikan karya pada pameran yang ditujukan untuk keluarganya.

Cerita lainnya datang dari Pameran Seni CREATE Moments “Di Luar Jam Sekolah” pada September 2022. Salah satu seniman muda mewawancarai beberapa temannya yang sering mempertanyakan





dan menstigmatisasi Agama Hindu yang dianutnya. Dalam prosesnya, dia menemukan hasil yang transformatif bahwa tindakan intoleransi yang dilakukan teman-temannya disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan filosofi agamanya. Fakta ini membawanya untuk menyadari bahwa sangat sedikit ruang untuk berbicara tentang Agama Hindu. Jadilah ia membuat karya yang memuat filosofi hidup agama yang ia yakini itu sebagai upaya untuk membuka lebih banyak ruang dan percakapan mengenai agama minoritas yang selama ini terstigmatisasi.

Selama menguji coba pendekatan seni kontekstual, kami mengevaluasi dan belajar bahwa gagasan personal karya seni dan isu toleransi dan keberagaman yang lebih luas perlu dijembatani dengan pengetahuan konseptual yang lebih dalam. Pemahaman konseptual itu antara lain mengenai konsep toleransi, pluralisme, kesetaraan gender, dan *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) yang dapat didiseminasikan ke dalam ruang peningkatan kapasitas tersendiri seperti pelatihan ataupun lokakarya. Sementara itu, pengetahuan mengenai riset, menulis, dan belajar kekaryaannya bisa lebih difokuskan dengan membuat kelas berseri. Apalagi dengan pemanfaatan alat/bahan ajar dari berbagai kegiatan yang tersedia, juga bisa menjadi referensi untuk model pembelajaran kreatif.

Terakhir, kolaborasi multi pihak dalam pembelajaran adalah peluang berharga. Fasilitator bukanlah satu-satunya pendamping, sebagaimana guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Komunitas, peneliti, seniman, pengrajin, akademisi, aktivis, kelompok disabilitas, kelompok agama, praktisi dan berbagai pihak lainnya, sangat potensial menjadi kolaborator yang bisa mendampingi siswa memetakan isu dan capaian karya mereka.

PARTISIPASI ORANG TUA UNTUK KESETARAAN DI SEKOLAH

Sejalan dengan tujuan dari program CREATE untuk meningkatkan praktik toleransi, keberagaman, dan bina damai di lingkungan sekolah, pelibatan dan partisipasi orang tua sangat diperlukan.

Orang tua sebagai salah satu kelompok sasaran program diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong sekaligus memastikan nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari kode etik tertulis di sekolah.

Langkah ini juga merupakan salah satu upaya dalam membangun Sekolah Ramah Anak.¹

Sementara itu, berdasarkan laporan *Midline Study* CREATE tahun kedua mendukung hasil studi *Baseline*, ditemukan bahwa orang tua tidak secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak di sekolah dan keterlibatannya dalam pembelajaran toleransi sangat minim. Hasil survei daring bahkan menyebutkan dari 51 orang tua peserta survei, hanya 3 orang (5,9%) yang mengatakan pernah diminta untuk berpartisipasi dalam penyelesaian konflik di sekolah.

Dalam dua kali kesempatan CREATE menyelenggarakan pameran seni untuk siswa, tidak sedikit dari siswa yang tertarik untuk

¹ Mandat dalam membangun Sekolah Ramah Anak dari sisi kebijakan adalah melibatkan unsur orang tua, bukan hanya kepala sekolah dan guru. Diambil dari Midline Study Report CREATE, April 2022.

mengeksplorasi cerita-cerita personal yang terjadi di lingkup keluarga dan orang tuanya. Dalam catatan kuratorialnya untuk Pameran Seni Di Luar Jam Sekolah pada September 2022, Fitriani A. Dalay (kurator) menuliskan bahwa benang merah yang muncul dari karya-karya peserta adalah hubungan yang kurang ‘harmonis’ antara remaja dan orang tuanya akibat pola komunikasi yang mereka anggap satu arah.² Pada pameran sebelumnya, catatan kuratorial yang ditulis oleh Anwar Jimpe Rachman pun dibuka dengan deskripsi salah satu karya siswa yang berjudul Beranda, yang ingin menyampaikan kepada para orang tua yang sedang bekerja untuk menyempatkan pulang ke rumah dan ciptakan suasana hangat di ruang makan.³

Hasil studi dan pengalaman di atas kemudian semakin memperkuat alasan CREATE untuk meningkatkan partisipasi bermakna orang tua dalam mendorong praktik toleransi dan keberagaman di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk upaya untuk mencapai

² Diambil dari Catatan Kuratorial *Imajinasi Remaja: Sebuah Manifesto Masa Depan* yang ditulis oleh Fitriani A. Dalay (2022) dalam Katalog Karya Pameran Seni Siswa Di Luar Jam Sekolah, Sulawesi Selatan, September 2022.

³ Diambil dari Catatan Kuratorial *Tiga Piring dari Dunia Modern yang Menelungkup* yang ditulis oleh Anwar Rachman (2022) dalam Katalog Karya Pameran Seni Siswa CREATE Moments, Sulawesi Selatan, Januari 2022.

partisipasi orang tua, CREATE menginisiasi kegiatan prakondisi yaitu penguatan kapasitas untuk orang tua melalui serangkaian webinar, pelatihan dan lokakarya, dan pendampingan untuk kegiatan pemantauan. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua seputar toleransi dan keberagaman, juga sebagai ruang pertemuan antar orang tua untuk saling berbagi pengalaman. Kami percaya bahwa menjadi teman belajar sesama orang tua lebih relevan dengan topik yang dibutuhkan serta memantik terbentuknya *support system*, baik untuk sesama orang tua, orang tua dan siswa maupun warga sekolah.

Mendorong Partisipasi Bermakna Orang Tua Melalui Kegiatan Pemantauan (*Monitoring*)

Pada tahun kedua program CREATE berlangsung, keterlibatan kelompok orang tua siswa SMA/MA telah terlaksana melalui kegiatan pemantauan praktik toleransi dan keberagaman di sekolah (*Parents Monitoring*), sebuah mekanisme yang berfokus pada aktivitas pemantauan orang tua siswa untuk memastikan praktik-praktik toleransi dan kesetaraan terlaksana di sekolah.

Sebelum menjalankan kegiatan pemantauan, para kelompok orang tua mengikuti rangkaian kegiatan penguatan kapasitas “Pelatihan dan Lokakarya: Orang Tua dan Keberagaman” yang dilaksanakan sebanyak dua kali. Dalam pelatihan ini, CREATE mengundang aktor lokal dan fasilitator profesional untuk menyampaikan modul-modul kegiatan yang memuat pesan-pesan toleransi, keberagaman, kesetaraan, dan inklusi sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua untuk berpartisipasi menjalankan aktivitas pemantauan di sekolah.

Para kelompok orang tua yang telah mengikuti pelatihan dan lokakarya kemudian melakukan riset sederhana melalui wawancara mulai dari pimpinan sekolah hingga siswa, penulisan laporan, lalu di tahap akhir adalah menyusun rekomendasi yang bisa diinisiasi oleh pihak sekolah

dan dikerjakan bersama seluruh komponen yang ada di sekolah, termasuk oleh orang tua. Sepanjang rangkaian proses tersebut, CREATE menyadari tantangan untuk menjangkau orang tua secara menyeluruh terletak pada pola komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua yang belum terbentuk dan diterapkan secara mapan oleh hampir seluruh sekolah mitra CREATE. Oleh karena itu, mekanisme partisipasi orang tua diharapkan menjadi salah satu cara untuk membangun dan meningkatkan jalur komunikasi dan koordinasi efektif antara sekolah dan orang tua siswa.

Meski dengan segala keterbatasan, selama kegiatan partisipasi orang tua berlangsung, telah dihasilkan sejumlah pembelajaran dari tujuh (7) kelompok orang tua (sekolah) terkait tantangan dan rekomendasi dari hasil pemantauan orang tua untuk sekolah. Rekomendasi bermakna yang diberikan kepada pihak sekolah telah menghasilkan amandemen tata tertib di tiga (3) sekolah mitra CREATE. Tema-tema yang muncul dalam amandemen tata tertib tersebut adalah terkait penambahan aturan pencegahan paham eksklusif keagamaan, aturan pencegahan perundungan, serta pencegahan tindak kekerasan dan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif.

Selain dalam hal kebijakan atau tata tertib, hal-hal lainnya yang berhasil ditangkap dan dituliskan oleh orang tua siswa dalam rekomendasinya kepada pihak sekolah, di antaranya adalah seputar penyediaan fasilitas pengajaran yang inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan kelompok siswa beragama minoritas, seperti Kristen dan Katolik, serta kepada kelompok siswa dengan disabilitas. Fasilitas lainnya yang menjadi perhatian orang tua adalah ruang Bimbingan Konseling (BK). Orang tua mengharapkan agar sekolah dapat mewujudkan ruang BK sebagai ruang aman bagi siswa, yang dapat menjaga dan menjamin kerahasiaan siswa (*privacy*). Terdapat pula dorongan kepada pihak sekolah untuk secara rutin dan berkala menjalankan fungsi sosialisasinya, baik kepada siswa, guru, maupun kepada orang tua. Isu yang muncul adalah sosialisasi terkait: [1] toleransi dan paham keagamaan yang moderat kepada siswa; [2] pencegahan perkawinan anak kepada orang tua; dan

[3] pengembangan proses belajar dengan pendekatan non-kekerasan kepada guru.

Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua selama melakukan pemantauan di lingkungan sekolah menjadi penting sebagai pembelajaran untuk memperkuat partisipasi orang tua ke depannya.⁴ Selama kegiatan *monitoring* berlangsung, secara umum orang tua menghadapi setidaknya tiga poin tantangan utama terkait komunikasi dan manajemen waktu, praktik partisipasi, dan akses informasi.

⁴ Perlu diketahui bahwa beberapa orang tua dalam kegiatan ini adalah juga berprofesi sebagai guru di sekolah mitra CREATE.



Tantangan pertama terkait komunikasi dan manajemen waktu. Dalam beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua, disampaikan bahwa salah satu tantangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah adalah sulitnya untuk mengatur waktu lantaran kesibukan pekerjaan. Apalagi jika kegiatan partisipasi orang tua bersifat reguler (berlangsung dalam jangka waktu berbulan-bulan dan tidak hanya terbatas pada satu aktivitas). Tantangan yang sama juga dihadapi oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru, ketika agenda kegiatan bertepatan dengan jadwal mengajar. Sementara itu dalam hal komunikasi, beberapa orang tua merasa bahwa komunikasi dan koordinasi antar anggota kelompok kurang efektif, terutama soal perkembangan proses *monitoring* dan jarangny pertemuan untuk mengobrol.

Tantangan kedua terkait praktik partisipasi. Tantangan ini merujuk pada konsep dan proses kegiatan partisipasi orang tua. Dalam hal ini dipahami sebagai pemahaman orang tua tentang mekanisme partisipasi, baik secara konsep maupun teknis. Selama proses pendampingan berlangsung, beberapa orang tua masih kebingungan terhadap konsep yang ditawarkan dan secara teknis dalam menjalankan *monitoring* di lapangan. Orang tua membutuhkan pendekatan tertentu dari penyelenggara dalam proses penyampaian materi hingga pendampingan lapangan. Hal ini kemudian coba diatasi oleh CREATE di tengah program *monitoring* berjalan dengan mengadakan Mini Workshop secara terpisah (per kelompok berdasarkan sekolah) untuk menjawab kebutuhan dari masing-masing kelompok orang tua: pembekalan lanjutan terkait substansi kegiatan Partisipasi/Pemantauan Orang Tua untuk toleransi.

Tantangan ketiga terkait akses informasi. Tantangan ini mengacu pada akses informasi orang tua ke sekolah yang masih terbatas. Akses informasi yang dimaksud adalah informasi seputar kegiatan sekolah yang berasal “dari luar” seperti program CREATE, hanya diketahui oleh sebagian kalangan guru dan tidak tersebar dengan cukup menyeluruh di kalangan orang tua siswa. Hal ini membuat kesempatan partisipasi orang tua menjadi terbatas. Tantangan lain yang tidak kalah pentingnya menjadi sorotan adalah beberapa komite di sekolah mitra tidak aktif. Padahal peran komite sekolah sebagai lembaga pendukung sangat diperlukan, salah satunya sebagai jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

Berbagi Pengalaman Merancang Pameran Seni

Dalam implementasinya, CREATE mengadopsi pendekatan berbasis seni dan budaya yang inovatif sebagai pintu masuk untuk mempromosikan toleransi dan pluralisme pada tingkat sekolah menengah; meningkatkan kapasitas dan kemampuan orang muda untuk mengelola perbedaan secara positif dan konstruktif; dan memberikan penyeimbang kepada siswa atas informasi-informasi yang bersifat diskriminatif dan intoleran yang didapatkan dari sumber lain.

Salah satu ruang yang diinisiasi untuk mempertemukan gagasan dan isu toleransi dan pluralisme yang telah diproduksi oleh siswa ke khalayak adalah pameran seni. Pameran seni adalah ruang untuk mempromosikan karya-karya bertema toleransi dan pluralisme ke publik yang lebih luas. Secara umum, pameran dipahami sebagai kegiatan untuk menyajikan karya seni berbentuk gambar, teks, ataupun juga audio-visual kepada publik. Tujuan dari diadakannya pameran adalah menyajikan suatu gagasan, cerita, atau isu melalui karya seni kepada publik/masyarakat luas.

Selama tiga tahun berjalan, CREATE telah menyajikan dua pameran, yaitu CREATE Moments: Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan - Januari 2022 dan Pameran Seni CREATE Moments “Di Luar Jam Sekolah” - September 2022. Dalam proses merancang pameran tersebut, kami belajar bahwa ada beberapa tahapan penting yang dapat kita lakukan untuk membuat sebuah pameran seni. Apa saja itu? Yuk kita lihat bersama!

Merancang Pameran Seni

Biasanya saat kita memulai persiapan suatu kegiatan, kita mungkin langsung melompat untuk menentukan tema acara, waktu pelaksanaan, dan lokasi kegiatan. Padahal, sebelum itu, kita lebih dulu perlu melakukan penjajakan kebutuhan untuk bisa merancang pameran yang efektif dan optimal. Pada tahapan ini, hal yang perlu kita lakukan adalah sebagai berikut:





Curah Pendapat

Curah pendapat (*brainstorming*) adalah tahapan mengumpulkan pendapat dan informasi dari anggota kelompok. Tahapan ini bertujuan untuk mencari dan menemukan **latar belakang dan gagasan** yang ingin kita bawa ke dalam media bernama pameran.

Tahapan ini bisa kita lakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar: Apa yang ingin kita bicarakan? Apa yang memicu kita untuk membuat pameran? Apakah hanya bosan atau kita memiliki tujuan untuk membuat perubahan di lingkungan sekitar kita?

Gunakan tahapan curah pendapat ini untuk mengumpulkan sebanyak mungkin jawaban mengenai urgensi pameran tersebut dilaksanakan!

Tim Kerja

Pameran adalah metode belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anggota tim memiliki kepentingan/alasan masing-masing ketika bergabung ke dalam tim kita. Sehingga, kita perlu untuk **menjembatani kepentingan-kepentingan** tersebut agar setiap orang di dalam tim mempunyai rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap pameran yang akan kita kerjakan bersama.

Ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seputar: Apa yang membuat kamu ingin bergabung ke dalam tim kerja? Apa yang ingin kamu pelajari dari pameran ini? Apa yang ingin kamu bicarakan melalui pameran ini?

Dengan mengajukan pertanyaan dan saling memahami alasan, kita bisa membagi tim sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang mereka kehendaki. Hal ini diperlukan, sebab jika ada anggota tim yang ingin menggelar pameran saja sudah tidak bersemangat, bagaimana pameran kita bisa mengajak orang lain terlibat?



Waktu

Setelah membentuk tim kerja dan segala detail tugas masing-masing tim, selanjutnya merumuskan lini masa/ timeline kerja. Penyusunan lini masa ini bisa membantu tim dalam menentukan alur kerja, misalnya apa yang mesti dikerjakan terlebih dahulu dan setelahnya ataupun berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu tugas tertentu. Linimasa ini akan menjadi panduan bersama bagi tim agar seluruh proses produksi pameran dapat selesai tepat waktu dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.



Sumber Daya

Setelah kita mengenali tim kerja dan mengetahui kepentingannya, selanjutnya kita perlu untuk mengetahui dan menyadari sumber daya yang kita punya. Sumber daya ini bentuknya bermacam-macam, bisa berupa keahlian anggota tim, bisa berupa perlengkapan seperti tempat dan kamera, atau bisa juga berupa sokongan dana/ sponsor.

Kadang kala, kita membuat suatu kegiatan dengan perencanaan yang megah, namun itu masih berupa bayang-bayang kita. Sehingga, dengan mengetahui dan mendata sumber daya yang kita punya, akan membantu untuk memetakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh tim dan gagasan pameran kita.



Sasaran

Suatu pameran tentu tidak bisa menjadi ruang yang diterima dan memenuhi harapan semua orang. Namun, kita bisa memulai dengan menentukan target peserta yang kita sasar untuk datang ke pameran. Jika kita menargetkan siswa, berarti kita perlu untuk mencari referensi dan contoh-contoh pameran yang relevan dan menarik untuk siswa. Bisa juga dengan melakukan pencatatan dan membuka diskusi dengan siswa-siswa mengenai pameran yang mereka senangi, harapkan atau juga butuhkan. Meskipun jika kita membuat pameran tujuannya untuk bisa melibatkan banyak orang, namun kita tetap perlu untuk memiliki sasaran spesifik.



Tema

Pada tahapan ini, kita menyusun tema yang akan menjadi konsep dari seluruh pameran yang kita kerjakan. Tema ini sebaiknya disusun dengan mengetahui konteks dan kebutuhan yang ingin dicapai dari pameran.



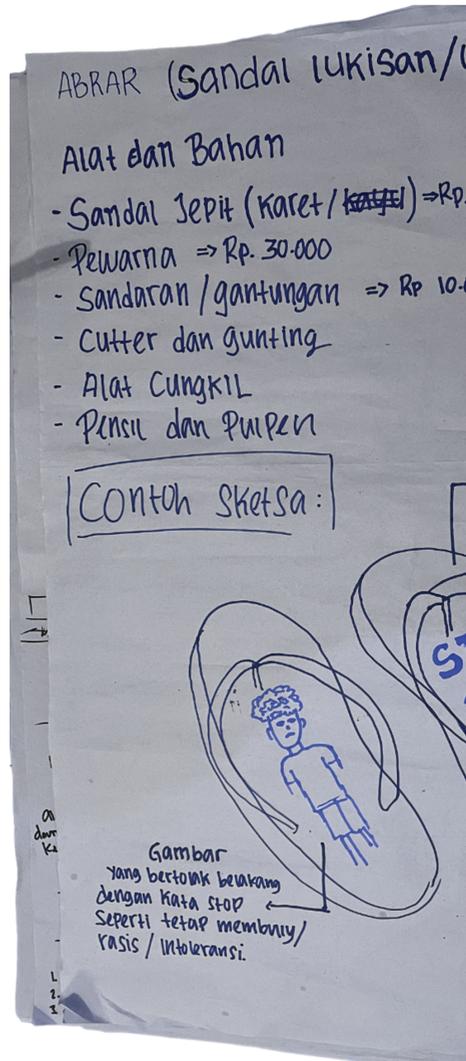
Kolaborator

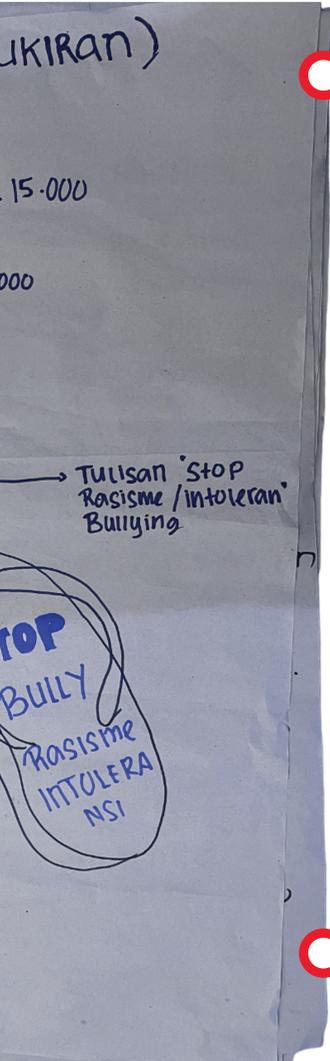
Kolaborator adalah pihak-pihak yang kita ajak bekerja sama dalam membuat pameran. Dalam memilih kolaborator, kita perlu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas tim kita. Misalnya, ketika anggota tim kita belum memiliki pengalaman membuat pameran, maka kita bisa mencoba bekerja sama dengan komunitas yang berpengalaman membuat pameran. Pemilihan kolaborator juga bisa dilakukan dengan tujuan untuk memperluas jangkauan kegiatan kita. Misalnya, jika kita ingin mengajak lebih banyak siswa dari berbagai sekolah, berarti kita bisa bekerja sama dengan komunitas atau Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Namun, hal terpenting yang perlu kita perhatikan dalam upaya membangun kolaborasi adalah memposisikan diri kita dan kolaborator secara setara. Penyelenggara dan kolaborator juga memiliki sesuatu yang bisa saling dipertukarkan. Istilahnya *simbiosis mutualisme*. Hal ini dilakukan agar semua pihak bisa senang dan mencapai tujuannya masing-masing dari pameran yang kita laksanakan.

Produksi Pameran Seni

Pameran harus dipahami sebagai ruang mempresentasikan gagasan kepada orang banyak. Sehingga, proses produksi pameran juga perlu dirancang dan didiskusikan dengan tim produksi, agar gagasan yang ingin dipresentasikan dapat tersampaikan kepada khalayak yang datang ke pameran kita. Berikut beberapa hal yang dapat kamu perhatikan dalam memproduksi pameran!





Tata Letak Karya

Penentuan tata letak karya harus didesain sedemikian rupa sehingga karya dapat dinikmati oleh pengunjung pameran dengan baik dan aman. Jika karya yang akan dipamerkan ada berbagai macam, maka tata letak karya bisa disesuaikan dengan jenis, tema, bentuk, atau ukuran karya.

Dalam merancang tata letak karya, tim harus sudah memiliki pengetahuan mengenai ruang yang akan digunakan berpameran. Misalnya, mengetahui mengenai panjang dinding ruang yang akan ditempati memajang karya. Jika kamu menyewa tempat, biasanya penyedia tempat memiliki *layout* ruangnya, kamu bisa memanfaatkan itu.

Tim juga sebaiknya punya data mengenai ukuran dan jenis-jenis karya yang akan dipamerkan, serta bagaimana karya tersebut akan dipajang. Hal ini menjadi penting karena desain tata letak karya akan menjadi panduan untuk proses pemasangannya. Tata letak karya memuat penjelasan terkait letak, jarak antarkarya, tinggi karya dari lantai, dan cara memasang karya yang efektif dan aman.

Tata Pemajangan

Tata pemajangan karya sederhananya adalah memikirkan bagaimana karya yang akan dipamerkan dapat dipajang dengan baik serta efisien terhadap waktu dan sumber daya.

Hal ini bisa dimulai dengan memikirkan bagaimana karya sampai ke ruang pameran? Menggunakan moda transportasi apa dan bagaimana karya tersebut dibawa? Jika sudah, selanjutnya kita memikirkan bagaimana karya tersebut dipajang? Alat-alat apa saja yang dibutuhkan? Misalnya meteran, paku, palu, sekrup, bor tangan, tangga dan lain sebagainya.

Dalam merancang tata pajangan, kita juga bisa memikirkan terkait tim yang akan melakukan pajangan. Tim ini bisa dibentuk dengan memaksimalkan sumber daya yang sudah ada ataukah dapat pula dengan mencari pihak yang punya pengalaman dalam mengerjakan pameran untuk diajak berkolaborasi.



Merancang Alur Kelistrikan

Jika karya yang akan ditampilkan membutuhkan listrik. Maka sebaiknya, sejak awal kita sudah merancang tata kelistrikan yang baik dan aman. Selain merancang kelistrikan untuk karya dengan elektronik, dalam pameran juga kita harus merancang kelistrikan untuk tata cahaya pameran. Tata cahaya dalam pameran antara lain¹ :

1. Pencahayaan khusus atau *direct lights* yang berupa lampu spot yang diarahkan langsung ke karya. Hal ini untuk memberikan sorot pencahayaan langsung ke karya agar karya dapat terlihat dengan jelas.
2. Pencahayaan umum berupa lampu untuk seluruh area pameran, terutama dalam ruangan yang tidak memiliki pencahayaan alami yang memadai, namun dirasa perlu untuk diberi pencahayaan tambahan.
3. Pencahayaan dekoratif atau pencahayaan yang bertujuan sebagai hiasan di beberapa area dan bentuk pameran. Pencahayaan ini bisa memberikan kesan yang lebih dramatis pada pameran.

¹ <https://core.ac.uk/download/pdf/229639499.pdf>



Tata Elemen Pendukung

Pada bagian ini kita akan banyak memikirkan terkait kenyamanan pengunjung dalam menikmati ruang pameran. Mulai dari memikirkan alur pengunjung mengalami ruang pameran, susunan kursi-kursi untuk pengunjung duduk beristirahat, penanda-penanda pameran dan lain sebagainya.

Pemajangan Karya, Elemen Penunjang, dan Pendukung Pameran

Setelah melalui proses merancang, tibalah saatnya memajang karya. Sebaiknya ini dikerjakan oleh tim pajang karya yang telah dibentuk berdasarkan rancangan yang ada pada poin-poin merancang pameran di atas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada bagian ini antara lain:



Memajang Karya



Mempersiapkan alat (*tools/perkakas*) dan bahan yang biasa digunakan di dalam pelaksanaan pemajangan karya.



Pemasangan partisi (jika dibutuhkan).



Pemasangan kelistrikan penunjang untuk karya elektronik dan kebutuhan pencahayaan ruang pamer.



Mengeluarkan karya dari kemasan sesuai dengan prosedur.

Menempatkan dan memajang karya di ruang pamer sesuai dengan perencanaan tata letak karya. Karya sebaiknya dipajang sejajar dengan mata pengujung (*eye level*, sekitar 150-155 cm dari lantai).



Mencatat dan mendokumentasikan kondisi karya (*artwork condition report*).

Elemen Penunjang dan Pendukung Pameran

- Memasang materi cetak (deskripsi karya, *sign system*, pengantar kuratorial, dan sebagainya).
- Memastikan seluruh komponen elektronik berfungsi optimal.
- Memasang seluruh komponen pendukung untuk kenyamanan pengujung (kursi, pengisian air isi ulang, dan sebagainya).

Menuju dan Saat Pameran Berlangsung

Setelah semua karya terpajang, begitu pula keseluruhan material penunjang dan pendukungnya, selanjutnya kita harus mempersiapkan tim yang bertanggung jawab atas galeri selama pameran berlangsung.

Tim ini bisa diberi tanggung jawab untuk mengaktivasi ruang pameran. Misalnya, membuka galeri, menyalakan lampu, mengaktifkan karya dengan elektronik, hingga memastikan seluruh karya dalam kondisi baik dan aman untuk dinikmati pengunjung pameran. Tim ini juga bertugas menjaga galeri dan keseluruhan karya agar tidak disentuh pengunjung, menjadi pemandu pengunjung pameran, hingga menjelaskan karya.

Manajemen Acara

Jika pada tahapan sebelumnya kita sudah menentukan tema dan sasaran kegiatan kita. Selanjutnya, yang perlu kita persiapkan adalah menyusun detail item-item kegiatan yang akan kita lakukan selama acara berlangsung. Penyusunan item kegiatan bisa dilakukan dengan membuat tabel atau draft yang memuat informasi terkait:



Judul acara

Bagian ini berisi nama kegiatan yang akan kita laksanakan.



Bentuk

Bagian ini memuat gambaran mengenai bentuk kegiatan yang akan kita buat seperti apa. Jika kita ingin mengadakan diskusi, maka perlu dirincikan bentuk diskusi seperti apa yang akan dilaksanakan. Misalnya, mengadakan diskusi yang akan dilakukan dengan bentuk *sharing session* yang melibatkan siswa.



Lokasi

Ada kalanya ketika kita membuat pameran di suatu tempat, kita merasa bahwa itu sudah cukup. Padahal, dalam beberapa situasi, seperti berkegiatan di sekolah atau gedung yang besar, kita seringkali perlu merencanakan titik-titik spesifik di dalam lokasi kegiatan agar bisa merancang dan membayangkan bagaimana detail tata letak kursi, meja, atau perkakas teknis akan digunakan.

Kita perlu menyadari bahwa model ruangan hingga tata letak kursi bisa amat berpengaruh terhadap kegiatan yang kita buat. Contohnya, acara seminar yang berlokasi di gedung besar dengan kursi tersusun rapi menghadap ke panggung, tentu kesannya akan terasa berbeda dengan acara seminar yang digelar di ruangan kecil dengan kursi-kursi yang tersusun berbentuk melingkar. Ini akan mempengaruhi psikologis peserta seminar.



Sasaran.

Kita perlu menentukan secara jelas sasaran acara kita. Misalnya, jika suatu acara dikhususkan untuk remaja, maka kita perlu membuat judul, menyusun bentuk dan memilih moderator/pembicara yang sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan remaja yang menjadi sasaran kegiatan kita.



Keterangan.

Ini adalah bagian tambahan yang bisa kita isi dengan catatan-catatan mengenai detail acara agar kita tidak lupa.

Strategi Kampanye Kegiatan

Publikasi adalah kerja penyebarluasan informasi mengenai pameran dan kegiatan yang kita lakukan. Kerja publikasi amat berpengaruh terhadap keterpaparan informasi kepada publik mengenai kegiatan yang kita laksanakan. Kadang kala acara kita sudah dipersiapkan dengan matang, sudah menghadirkan pembicara-pembicara keren, tapi hanya sedikit

sasaran acara kita yang datang karena informasi mengenai acara kita tidak tersebar secara maksimal.

Dalam pengaplikasiannya, ada berbagai cara yang bisa kita lakukan. Cara-cara ini tentu disesuaikan dengan kapasitas tim kerja, durasi waktu persiapan pameran, dan kemampuan kita untuk merancang dan memanfaatkan sumber daya tim yang kita punya. Publikasi yang baik adalah yang mudah dimengerti oleh orang banyak. Beberapa model publikasi yang bisa kita lakukan di antaranya:



Memanfaatkan Media Sosial

Saat ini, kita bisa memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mempublikasikan pameran/kegiatan kita. Saat ini, ada Instagram, Facebook, Twitter, atau Tiktok yang bisa kita pakai untuk menggaet sebanyak mungkin publik yang menjadi sasaran kegiatan kita.

Hanya saja, hal yang perlu kita perhatikan adalah setiap platform tadi membutuhkan perlakuan tersendiri. Misalnya, Instagram yang punya algoritma/cara kerja yang perlu kita pahami, kita bisa memaksimalkan publikasi pameran kita dengan cara memahami cara kerja algoritma Instagram. Selain itu, ada pula fitur kolaborasi yang akan memudahkan kita dalam menandai akun kolaborator, sehingga kita tidak perlu lagi menandai secara manual.

Contoh lain, kita bisa memanfaatkan platform Facebook untuk mempublikasikan terkait pameran yang akan kita laksanakan secara naratif dan deskriptif, sebab Facebook menyediakan maksimal 60.000 karakter untuk postingan. Selain itu, tautan yang disertakan dalam postingan Facebook juga akan dapat langsung diklik. Sehingga akan memudahkan pembaca untuk terarah pada tautan yang dimaksud dan tidak perlu lagi membuka link tersebut secara manual.

Dengan memaksimalkan setiap fitur di platform-platform tersebut, tentu akan sangat membantu kita dalam mempublikasikan kegiatan

kita secara meluas.



Media Partner

Upaya lain yang bisa kita lakukan adalah mengajak sebanyak-banyaknya media partner yang relevan dengan kegiatan kita. Media partner ini tidak hanya terbatas pada media-media konvensional/mainstream seperti koran atau situs online. Kita juga bisa bekerja sama dengan *content creator* atau *influencer* yang konten-kontennya relevan dengan kegiatan kita. Contohnya, jika kita ingin kegiatan kita ramai oleh remaja, berarti kita bisa mencari *influencer* yang konten-kontennya berhubungan dengan remaja. Dengan begitu, dia bisa membantu kita untuk menyebarkan informasi secara tepat.



Dokumentasi

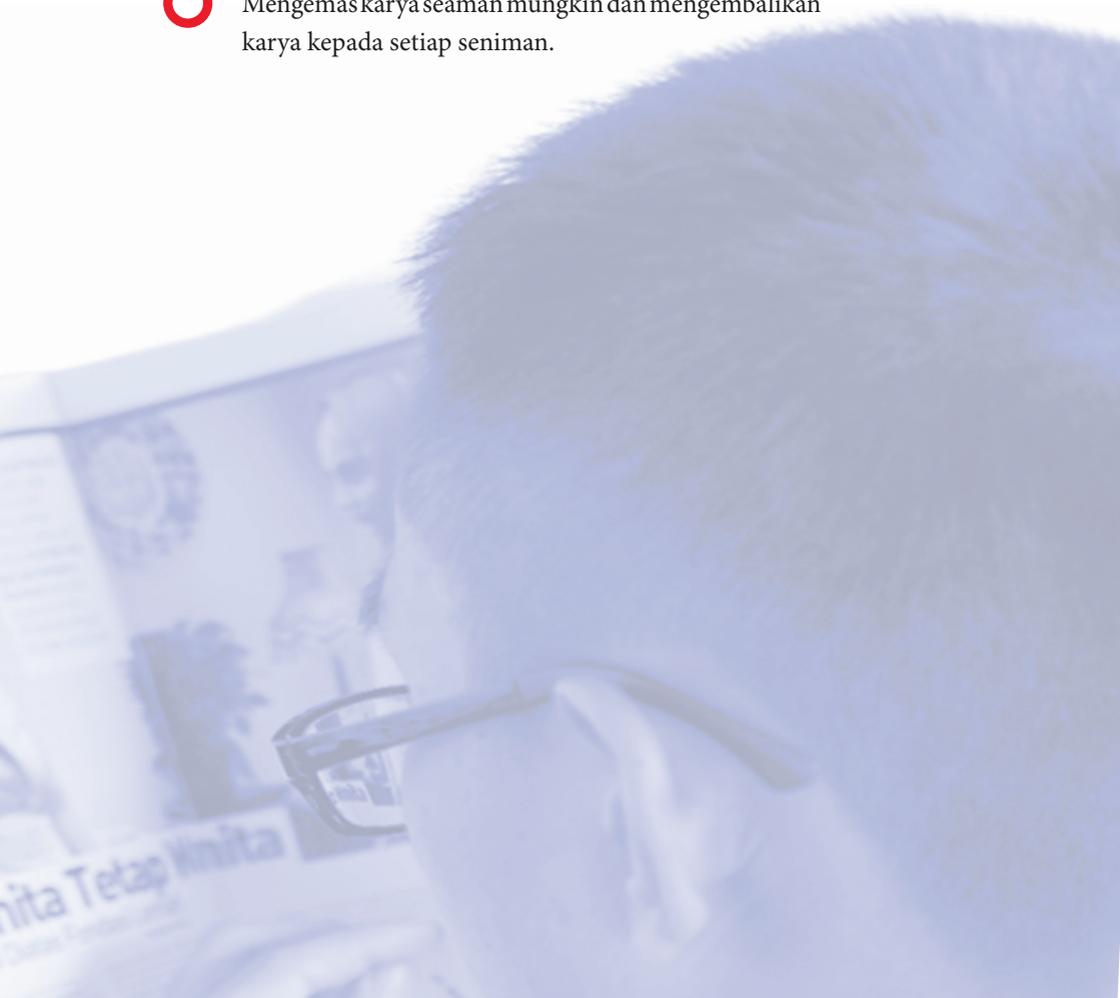
Dokumentasi adalah bentuk pendokumentasian kegiatan yang bertujuan untuk menjadi arsip kegiatan. Dokumentasi memiliki beberapa bentuk, di antaranya gambar, video, dan audio. Berbagai bentuk dokumentasi ini juga akan memudahkan anggota tim untuk membuat laporan kegiatan, karena dokumentasi akan memudahkan kita untuk mengingat waktu dan kronologi kegiatan.



Pasca Pameran

Pasca pameran adalah fase terakhir dari rangkaian pameran. Ketika acara pameran sudah selesai, kita seringkali lupa untuk melakukan evaluasi dan pengarsipan.

- Membongkar Pameran
- Menurunkan karya yang dipamerkan dengan hati-hati.
- Memastikan karya dalam kondisi baik dan sesuai dengan database karya awal.
- Mengemas karya seaman mungkin dan mengembalikan karya kepada setiap seniman.





Evaluasi

Pada tahapan ini, kita melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah kita lakukan bersama. Evaluasi bisa dibagi ke dalam dua bagian, **evaluasi substansi** dan **evaluasi teknis**.

Evaluasi substansi adalah proses evaluasi terhadap konten pameran. Proses evaluasi ini dilakukan dengan mengecek kembali tujuan kegiatan yang sudah kita susun dan bayangkan sebelumnya. Misalnya, jika kita membuat diskusi untuk remaja dengan tujuan memberikan kepada mereka pemahaman mengenai toleransi. Maka saat evaluasi, kita perlu mengecek apakah substansi ini telah tercapai berdasarkan materi yang kita siapkan, cara narasumber menyampaikan materi, maupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta.

Evaluasi teknis adalah proses evaluasi untuk melihat elemen-elemen pameran yang sudah kita siapkan. Misalnya, jika target kegiatan kita adalah 50 orang, maka kita perlu mengecek kembali apakah jumlah itu sudah tercapai atau tidak. Contoh lain, mengecek fasilitas di lokasi kegiatan. Apakah toilet yang kita siapkan sudah cukup dan memadai untuk semua kalangan atau belum.

Dalam melakukan evaluasi, kita perlu untuk melibatkan seluruh tim yang kita miliki. Tujuannya agar tim dapat saling mengetahui dan mengecek tugas dan fungsi masing-masing. Salah satu hal yang bisa kita lakukan untuk mengevaluasi juga adalah dengan menyiapkan kotak saran atau *sticky notes* yang bisa diisi oleh pengunjung agar mereka bisa menuliskan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan kita. Ini amat dibutuhkan sebab kenyamanan dalam sebuah acara sangat penting.



Makan-Makan

Jika ada anggaran yang cukup, sebaiknya seluruh tim yang terlibat dalam penyelenggaraan pameran mengadakan acara makan-

makan sederhana, menyenangkan dan tentu menyenangkan. Agenda ini sebaiknya menjadi ruang yang sangat cair tanpa melihat peran selama penyelenggaraan. Namun, sebagai tim kerja yang saling bahu-membahu mensukseskan pameran, ruang ini diharapkan menjadi milik seluruh pihak penyelenggara untuk mengapresiasi jerih dan upayanya. Lebih jauh, ruang ini bisa menjadi ruang berbagi pengalaman dari setiap orang yang berbeda peran selama penyelenggaraan.



Pengarsipan

Setelah kita melakukan publikasi, hal lain yang perlu kita lakukan setelah kegiatan adalah mengarsipkan. Tujuannya sebagai bahan pelajaran dan untuk bisa disebarluaskan lagi ke banyak pihak. Pengarsipan juga diperlukan agar memudahkan kita ketika hendak melakukan persiapan seperti mencari sponsor.

Ada beberapa bentuk pengarsipan yang bisa kita lakukan, misalnya membuat katalog atau mempublikasikan melalui media sosial. Katalog merupakan upaya mengarsipkan segala kegiatan yang kita punya dan media sosial juga bisa kita pakai untuk mengarsipkan kegiatan-kegiatan kita. Itulah mengapa kita membutuhkan bahan publikasi berupa poster dan teks yang memuat unsur 5W (*What, Why, When, Where, Who*) agar ketika kita mencari informasi terkait, kita bisa mengeceknya di media sosial. Pengarsipan melalui media sosial juga dapat memudahkan kita untuk melacak informasi ketika kita ingin membuat laporan kegiatan/pameran.

Mitra Pelaksana **CREATE** di Sulawesi Selatan

Lembaga Advokasi dan Perlindungan Anak Rakyat (LAPAR) adalah mitra penyelenggara CREATE di Sulawesi Selatan. LAPAR merupakan organisasi non-pemerintah (NGO) yang berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang berdiri pada 17 April 1999. LAPAR sebagai organisasi nirlaba yang independen, memiliki tujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan kritis serta menumbuhkan dan mengembangkan kelompok masyarakat sipil yang kuat serta memiliki daya tawar kepada negara melalui dialog, kajian, pengorganisasian, pendampingan, dan publikasi.

Alamat: Borong, Kec. Manggala,

Kota Makassar, Sulawesi Selatan

90222

Website: laparsulsel.org



Sekolah Mitra CREATE di Sulawesi Selatan

SMA Negeri 14 Gowa

Alamat: Jl. Malino No.210 A, Tompobalang, Kec. Somba Opu,
Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92112

SMA Negeri 22 Makassar

Alamat: KOR KNPI, Jl. Pajjaiang, Sudiang Raya, Kec.
Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90242

SMA Negeri 1 Makassar

Alamat: Jl. G. Bawakaraeng No.53, Gaddong, Kec. Bontoala,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90111



SMA Negeri 4 Makassar

Alamat: Jl. Cakalang No.3, Totaka, Kec. Ujung Tanah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90164

SMA Negeri 18 Makassar

Alamat: Komp. Mangga Tiga Permai Daya, Paccerakkang, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90241

SMA Negeri 9 Gowa

Alamat: Jl. Baso Dg. Ngawing, Mangalli, Kec. Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92161

SMA Negeri 7 Makassar

Alamat: WG9M+FF4, Sudiang, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90552

MA Negeri 2 Makassar

Alamat: Jl. A. P. Pettarani No.1, Mannuruki, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

MA Negeri 1 Makassar

Alamat: Jl. Talasalapang No.46, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

MA Negeri 3 Makassar

Alamat: Daya, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90241

Kolaborator CREATE di Sulawesi Selatan

SIKU Ruang Terpadu

Ruang alternatif yang berbasis di Makassar sejak 2019 dan dikelola secara swadaya oleh 6 kolektif yang berbeda, BONFIRE, NARA Street, RITUS, SWARA SLEBOR, MASIH OPSI dan IMITATION FILMS. Dalam beberapa tahun belakangan, SIKU menjadi alternatif di Makassar yang tumbuh dengan kerja-kerja kolaborasi dalam berbagai aktivitas seni dan budaya kontemporer di Makassar. Bentuknya beragam, mulai dari kelas-kelas alternatif, diskusi, residensi seniman, lokakarya, pameran bahkan sebagai ruang untuk nongkrong semata.

Alamat: Jl. Bonto Tangnga No.1 Kel, Pa'baeng-Baeng, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Website: sikuterpadu.org

Kedai Buku Jenny (KBJ)

Sebuah kedai buku independen, memproduksi dan menyalurkan CD, perpustakaan mini, dan pertunjukan teater. Lebih dari itu, Kedai Buku Jenny adalah ruang pertemuan yang terbentuk sejak 2011 di Kota Makassar. Hal-hal yang telah dikerjakan oleh KBJ yang banyak bersinggungan dengan teman-teman pelajar, aktivitas kreatif, kekaryaan, perjumpaan, dan diskusi

Alamat: Kompleks Pesona Pelangi Regency Blok M - 18 Moncongloe, Kabupaten Maros.

Instagram: Kedai Buku Jenny

Tanahindie

Organisasi komunitas yang berdiri tahun 1999 berawakkan peneliti, penulis, advokat, crafter, dosen, mahasiswa, pekerja sosial, dan ibu rumah tangga. Tanahindie mengutamakan programnya pada kajian & diskusi/seminar/lokakarya, penelitian, pameran, permasalahan, dan penerbitan bertopik ragam ekspresi dan perkembangan masyarakat kota mutakhir dengan menggunakan perspektif seni dan arsip dalam pengertian luas sebagai bentuk penyajian.

Alamat: Jl. Abdullah Daeng Sirua No.192 E, Pandang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231

Website: tanahindie.org

Artmosphere Studio

Artmosphere merupakan studio dan galeri, yang dibangun perupa Jenry Pasassan. Galeri ini dibuka pada 2022 sebagai ruang untuk para perupa menuangkan kreativitasnya.

Alamat: Lorong 8 Jl. Masale No.2a, RT.005/RW.04, Masale, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231

fotoketjil

Rumah produksi yang berfokus untuk menceritakan dan mendokumentasikan cerita-cerita anak, remaja, dan orang muda.

Instagram: fotoketjil

Jejaring Individu CREATE di Sulawesi Selatan

Anwar Jimpe Rachman

Anwar Jimpe Rachman merupakan kurator dan peneliti. Sejak 2017, ia menjadi direktur Makassar Biennale, pernah menjadi kurator Jakarta Biennale 2015, dan saat ini juga menulis dan bekerja di Tanahindie, lembaga penelitian dan pengarsipan tentang kota sejak 1999.

Fitriani A. Dalay

Fitriani A. Dalay adalah aktivis, kurator sekaligus pendiri Komunitas Qui-qui pada 2011, yang bertujuan untuk membentuk kelompok yang mendukung ibu-ibu pasca melahirkan untuk berdaya bersama. Pada 2021 menjadi kurator Makassar Biennale dan awal 2022 menjadi kurator untuk pameran Kawula Ria.

Harnita Rahman

Harnita Rahman, lulusan Hubungan Internasional dan Magister Humaniora di Sekolah Pascasarjana Gender dan Pembangunan, Universitas Hasanuddin. Kini aktif sebagai Direktur Kedai Buku Jenny, Sekretaris Forum Regional TBM Sulawesi Selatan (2019-2022), dan Bagian Publikasi di Tim Literasi Sekolah Numerasi (2021-2022).

Hirah Sanada

Hirah Sanada merupakan seorang perempuan berdarah Bugis-Makassar yang memiliki hobi melukis, bernyanyi, dan bermusik. Hirah menekuni seni rupa sejak 2014 dengan awal menggambar ilustrasi-ilustrasi di buku sketsa dan mulai mengikuti pameran

pada tahun 2019. Pameran pertama yang diikuti adalah berbentuk kolaborasi dengan 4 perupa asal Makassar pada acara Soundsations 2019. Pada September 2020 bekerja sama dengan SIKU Ruang Terpadu, Hirah mengadakan pameran personal berskala kecil dengan judul “Tandem” yang memamerkan 6 hasil karya lukisnya.

Jamilah Akbar

Jamilah Akbar adalah seorang konselor sekolah dengan latar belakang S1 pada bidang Ilmu Psikologi dan S2 pada bidang Konseling Sekolah. Saat ini bertugas di Sekolah Sukma Bangsa Bireuen-Aceh. Posisi kerja yang dijalankan dalam empat tahun terakhir adalah sebagai direktur sekolah. Dalam keseharian pekerjaan, Jamilah terlibat aktif dalam membangun tim dan berkomunikasi dengan semua level struktur organisasi.

M. Nawir

M. Nawir adalah fasilitator Program Penguatan Karakter Siswa Mandiri Berbasis Seni (PRESISI) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan fasilitator penyusunan Rancangan Perwali RAD Kerukunan dan Keberagaman Kota Makassar.

Sartika Nasmar

Sartika Nasmar adalah Fasilitator Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi sejak tahun 2008 hingga sekarang dengan fokus bekerja di Indonesia Timur dan memiliki pengalaman bekerja di pedesaan dan pulau-pulau dengan kelompok masyarakat dari berbagai usia dan SOGIESC. Profil LinkedIn Sartika Nasmar - Founder - ALFABET | LinkedIn <https://id.linkedin.com/sartika-nasmar>



Suaib Amin Prawono

Suaib Amin Prawono adalah Presidium GUSDURian Sulawesi. Aktivistis lintas agama dan sehari-hari aktif menulis dakwah digital Islam moderat pada berbagai media lokal di Sulawesi Selatan.

Syamsurijal Adhan

Peneliti di Balitbang Agama Makassar dan Ketua LTN NU Sulawesi Selatan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Pada suatu malam di akhir Januari 2022, setelah kami selesai membereskan printilan malam terakhir pameran di Artmosphere Studio, kami—para fasilitator—mungkin setengah bersepakat bahwa program ini tidak perlu membebani siswa dengan tanggung jawab yang terlalu ‘besar’. Diskusi tersebut berlangsung setelah kami melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pameran karya seni, yang rupanya menjelma ruang bagi siswa untuk secara leluasa bercerita mengenai beban, tuntutan, dan himpitan yang mereka hadapi sehari-hari, mulai dari rumah sampai sekolah. Oleh karena itu, menjadi teman dan tempat aman yang dapat dipercaya oleh teman-teman siswa untuk ‘menari’, eksplorasi diri dan berbagi cerita adalah satu hal yang kami percaya bisa dikerjakan dengan porsi yang lebih banyak melalui program ini.

CREATE dalam tiga tahunnya bekerja bersama sekolah mitra, semoga telah menjadi satu teman dan tempat aman yang dapat dipercaya, bukan hanya bagi para siswa, tetapi juga bagi bapak dan ibu guru serta orang tua, untuk berdiskusi, berbagi keresahan bersama, hingga bekerja bersama untuk pendidikan, lingkungan sekolah dan ruang hidup yang semakin baik.

Kami–LAPAR Sulawesi Selatan dan Fasilitator CREATE

(Andi Wira Eko Saputra, Aswin, Ikрана Ramadhani,

Mohammad Nur Fiqri, Muhammad Irham Tuppu, Rafsanjani,

Rahmiyanti Amir, Wilda Yanti Salam)–mengucapkan terima kasih dengan sepenuhnya diri atas segala dukungan dari rekan-rekan yang telah belajar dan bekerja bersama dalam implementasi Program CREATE di Sulawesi Selatan selama 2020-2023.

Buku Resep Praktik dan Pembelajaran CREATE di Sulawesi Selatan adalah upaya bersama kami untuk terus terhubung dengan rekan-rekan sekalian. Semoga segala praktik baik yang kita upayakan bersama selama ini bisa terus hidup dan tumbuh dalam wujud-wujud berbeda ke depannya. Semoga.

Dari lubuk hati terdalam, kami mengucapkan permohonan maaf untuk seluruh kekeliruan dan kekurangan selama proses, interaksi, kegiatan, dan upaya-upaya pembelajaran bersama yang mempertemukan kita selama ini. Semoga kita masih terus diberi daya hidup dan bisa berjumpa lagi pada kesempatan-kesempatan lainnya. Sampai jumpa!

Salam,

Tim CREATE Sulawesi Selatan

Daftar Pustaka

CHOICE. (2017). *The Flower of Participation*. CHOICE For Youth and Sexuality and YouAct. <https://www.youthdoit.org/assets/Uploads/20171122-Flower-of-Participation-Narrative.pdf>

Dalay, F. A. (2021). Catatan Kuratorial - Imajinasi Remaja: Sebuah Manifesto Masa Depan. In *Katalog Pameran Seni CREATE Moments Di Luar Jam Sekolah* (pp. 18-30). Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.

Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Dewi, T. K., & Amrie, M. H. (2022). *CREATE Sharing and Learning: Main Findings*. Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.

PRESISI. (2021). *Modul Pembelajaran Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Kreasi Seni*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://underconstruction.id/modul-pembelajaran/>

PUSKAPA. (2022). *Membangun Partisipasi Inklusif, Menguatkan Keterlibatan Sipil: Tinjauan Literatur untuk Memahami Program Partisipasi Kaum Muda di Indonesia*. PUSKAPA. <https://puskapa.org/publikasi/5959/>

Rachman, A. (2022). Pengantar Kuratorial - Tiga Piring dari Dunia Modern yang Menelungkup. In *Katalog CREATE Moments: Pameran Karya Seni Siswa Sulawesi Selatan* (pp. 12-21). Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.

Rachmat, G., & Safitri, R. (2017). Tata Cahaya Dalam Pameran Seni Rupa: Cahaya Memperkuat Informasi Yang Disampaikan Perupa. *Jurnal ATRAT*, 5(01), 25-35. <https://core.ac.uk/download/pdf/229639499.pdf>

Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial. (2021). *Modul Guru Membina Damai: Kolaborasi untuk Toleransi*. Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.

Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial. (2022). *Midline Study Report Creative Youth for Tolerance (CREATE)*. Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial

Affiliated with
Hivos
people unlimited

